BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1 Tradisi Sadranan (Nyadran)

Gambar 4.2
Tradisi Sadranan (Nyadran) Desa Glagahwangi



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama.[1] Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.[2] Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun.

> *"Nyadran* berasal dari kata *sodrun* yang artinya dada atau hati. Makna *nyadran* dalam hal ini adalah bahwa masyarakat membersihkan hati mereka menjelang bulan Ramadhan. Makna lainnya *nyadran* adalah sadran yaitu *sadran* berasal dari kata *sudra* sehingga *nyadran* berarti *menyudra* menjadi *sudra* atau berkumpul dengan orang-orang awam. Ini mencerminkan nilai-nilai bahwa pada hakekatnya manusia adalah sama."[3]

Sementara Purwadi menyampaikan dalam bukunya bahwa kata *nyadran* atau *sadranan* berasal dari bahasa sansekerta artinya tradisi mengunjungi makam leluhur atau sanak saudara menjelang datangnya bulan Ramadhan.[4] Karena lidah orang Jawa maka kata *sadra* kemudian berubah menjadi kata *nyadran* yang memiliki arti ziarah kubur, tradisi *nyadran* merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamatan.[5] Dari pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi *nyadran* adalah

---

[1] Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar.* CV. Rajawali. Jakarta. Hlm 13.

[2] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. Hlm 1208.

[3] Anonim.http://MujiburRohman.Blogspot.com/2010/06/Nyadran-Agung-JogjaTrip-html. (Diakses 15 Maret 2016 jam 00.10 WIB).

[4] Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual.*Buku Kompas. Jakarta. Hlm 12.

[5] Anonim.http://Nurmalita Sari.Blogspot.com/2012/12/Makna-dan-Objek-Tradisi-Jawa-html.(Diakses 15 Maret 2016 jam 02.15 WIB).

kebiasaan masyarakat berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dengan memanjatkan do'a selamat melalui ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk membersihkan hati.

4.1.1.2 Sejarah Tradisi Sadranan

Tradisi *nyadran* sudah ada pada masa Hindu-Budha sebelum agama Islam masuk di Indonesia. Zaman kerajaan Majapahit tahun 1284 ada pelaksanaan seperti tradisi *nyadran* yaitu tradisi *craddha*. [6] Kesamaan dari tradisi tersebut pada kegiatan manusia dengan leluhur yang sudah meninggal seperti sesaji dan ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Tradisi *nyadran* merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamatan.

Saat masyarakat jawa belum beragama Islam, Sadranan ini dilaksanakan sebagai pemujaan pada arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Setiap bulah ruwah masyarakat selalu menyiapkan sesaji (sajen) yang diperuntukkan untuk para arwah-arwah tersebut. Sesaji untuk upacara pada masa lalu berwujud makanan mentah, daging mentah, dupa dan darah. Dengan berbagai sajen yang dipersembahkan kepada arwah tersebut, mereka berharap mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan hidup.

[6] Anonim.http://NovianaWijayati.Blogspot.Com/2011/04/tradisi-Nyadran-sebagai-Transformasi-Agama-soaial-dan-Budaya-html. (Diakses 15 Maret 2016 jam 02.40 WIB)

Semua makanan tersebut diletakkan di kuburan-kuburan, punden, batu besar, sungai, pohon besar atau ditempat yang dianggap keramat lainnya.

Era kerajaan Islam Demak dengan rajanya Raden Patah dan dibantu penasihat spiritualnya, yaitu Walisongo merupakan babak baru perubahan yang sangat mendasar atas tradisi sadranan ini. Walisongo tetap mempertahankan tradisi sadranan, tetapi substansinya diisi dengan nilai-nilai Islam. Sadranan tidak lagi dipersembahkan kepada arwah leluhur, tetapi merupakan sarana untuk mendoakan agar arwah para leluhur tersebut bisa tentram, damai di sisi Allah SWT. Makanan yang semula berupa makanan mentah, daging mentah dan darah diganti dengan makanan dan minuman yang baik, hasil dari pertanian dan peternakan yang dimiliki oleh masyarakat.

Agama Islam masuk ke pulau Jawa pada abad ke 13.[7] Masuknya agama Islam di Jawa pada abad ke 13 membuat tradisi *nyadran* mengalami akulturasi dalam pelaksanaannya dengan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan tradisi *nyadran* pada masa Hindu-Budha menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya sedangkan oleh walisongo diakulturasikan dengan doa-doa dari Al-Quran.

Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Karena pengaruh agama islam pula makna nyadran mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual pelaporan dan

[7] Purwadi. 2009. *Sejarah Walisanga*. Ragam Media. Yogyakarta. Hlm 2.

wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban atau nifsu Sya'ban. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu pelaksanaan ziarah kubur juga dimaksud sebagai sarana intropeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun. Menurut keyakinan masyarakat makanan dalam pelaksanaan tradisi nyadran memiliki makna.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama nyadran atau sadranan merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah.

4.1.1.3 Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Nyadran merupakan salah satu tradisi dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan yang biasa dilakukan saat Nyadran adalah :

1. Menyelenggarakan kenduri, dengan pembacaan ayat Al Qur'an, zikir, tahlil, dan doa, kemudian ditutup dengan makan bersama.
2. Melakukan *besik*, yaitu pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan.
3. Melakukan upacara ziarah kubur, dengan berdoa kepada roh yang telah meninggal di area makam.

Nyadran biasanya dilaksanakan pada setiap hari ke-25 bulan Ruwah atau saat datangnya bulan Sya'ban. Dalam ziarah kubur, biasanya peziarah membawa bunga, terutama bunga telasih. Bunga telasih digunakan sebagai lambang adanya hubungan yang akrab antara peziarah dengan arwah yang diziarahi. Para masyarakat yang mengikuti Nyadran biasnya berdoa untuk kakek-nenek, bapak-ibu, serta saudara-saudari mereka yang telah meninggal. Seusai berdoa, masyarakat menggelar kenduri atau makan bersama di sepanjang jalan yang telah digelari tikar dan daun pisang. Tiap keluarga yang mengikuti kenduri harus membawa makanan sendiri yang disajikan dalam tenong.

Makanan yang dibawa harus berupa makanan tradisional, seperti ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk rempah, prekedel, tempe dan tahu bacem, dan lain sebagainya..[8]

4.1.1.4 Proses Pelaksanaan Tradisi Sadranan

Proses pelaksanaan nyadran biasanya dimulai dengan membuat kue apem, ketan, dan jajanan makan lainnya. Adonan tiga jenis makanan dimasukkan ke dalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang, di kanan kiri ditusuki lidi (*biting*). Kue-kue tersebut selain dipakai *munjung/ater-ater* (dibagi-bagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua, juga menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri. Tetangga dekat juga mendapatkan bagian dari kue-kue tadi. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama.

Selesai melakukan pembersihan makam, masyarakat kampung menggelar kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga). Kenduri dimulai setelah ada bunyi kentongan yang ditabuh dengan kode dara muluk (berkepanjangan). Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu.

[8] http://www.budaya-indonesia.org/Nyadran-1/ (Diakses, 14 Maret 2016 jam 17.20 WIB)

Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan dalam tenong, beragam jenis, lalu duduk bersama dalam keadaan bersila di sebuah lapangan yang telah disediakan panitia setempat yang tepatnya bersebelahan dengan makam. Kemudian, Mbah Mudin membuka acara, isinya bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan, ambengan, dan lain-lain termasuk waktunya. Setelah itu, Mbah Mudin maju untuk memimpin doa yang isinya memohon maaf dan ampunan atau dosa para leluhur atau pribadi mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Doanya menggunakan tata cara agama Islam, menggunakan beberapa surat yang ada didalam Al-Quran, warga dan anak-anak mengamini. Suasana ceria anak-anak tergambar dengan semangat melafalkan amin sambil berteriak. Selesai berdoa, semua yang hadir mencicipi makanan yang digelar.

Saat itu ada yang tukar-menukar kue, ada yang asyik ngobrol dengan kanan-kiri, maklum beberapa warga pulang dari perantauan hadir dalam kenduri. Biasanya Mbah Mudin diberi uang wajib dan makanan secukupnya, sedangkan yang tak hadir atau warga yang tidak mampu diberi gandhulan, nasi, kue yang dikemas khusus kemudian diantar ke rumah yang sudah disepakati diberi gandhulan. Dari tata cara tersebut, jelas nyadran tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotongroyong,

guyub, pengorbanan, ekonomi. Bahkan, seusai nyadran ada warga yang mengajak saudara di desa ikut merantau dan bekerja di kota-kota besar. Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.[9]

4.1.1.5 Konsep Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa banyak melahirkan tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini, sebelumnya lebih baik mengerti akan konsep masyarakat terlebih dahulu. Menurut Werner, masyarakat adalah suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik, dimana konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka akan mempengaruhi semua bagian lain dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-bagian. Menurut Soerjono Soekanto masyarakat adalah jalinan hubungan sosial dam masyarakat selalu berubah.[10]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua

[9] https://chemember.wordpress.com/2013/11/05/tradisi-nyadran/ (Diakses 14 Maret 2016 jam 17.40 WIB)

[10] Soerjono Soekanto. 1990. *Budaya dan Pengetahuan*. Jakarta

orang atau lebih yang bertempat tinggal di wilayah yang sama dan sifatnya selalu berubah-ubah. Masyarakat sangat berkaitan dengan kebudayaan karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yakni keduanya tidak bisa terpisahkan saling berkaitan.[11]

Koentjaraningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[12]

Pulau Jawa banyak menghasilkan kebudayaan, budaya masyarakat Jawa yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Tujuan tradisi ini mengandung unsur-unsur ajaran agama Islam dengan campuran tradisi Jawa.

Jawa merupakan sebuah pulau yang berada dalam kawasan negara Indonesia. Jawa berasal dari bahasa Sanskrit *Yava*, yang berarti

[11] Bouman, P.J. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum, terjemah Sujono*. Jakarta: PT Pembangunan.
[12] Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor.

gandum karena Jawa juga terkenal dengan ladang gandum.[13] Masyarakat Jawa merupakan orang pribumi yang mempunyai sifat tenang, sedikit berpetualang, cenderung tidak melakukan usaha keluar daerahnya, dan tidak mudah terpancing untuk melakukan kekerasan atau pertumpahan darah. Di setiap wilayah Indonesia pasti akan menemukan masyarakat bersuku Jawa, walaupun hanya minoritas pasti disetiap wilayah Indonesia ditemukan masyarakat bersuku Jawa.

Lingkungan masyarakat Jawa adat istiadat sangat kental terasa, setiap kehidupan masyarakat Jawa menggunakan adat istiadat.Orang Jawa mempunyai konsep hidup dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, adapun konsep hidup orang Jawa adalah *narimo ing padun*, gotong royong, dan a*jining diri soko lathi, ajining rogo soko busono.*[14] Arti dari konsep kehidupan orang Jawa di atas adalah *narimo ing padun* maksudnya setiap kehidupan pasti sudah ada yang mengatur, pola hidup orang Jawa yang pasrah dengan segala keputusan yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Orang Jawa meyakini setiap yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan kehendak Tuhan yang tidak dapat ditentang begitu saja. Gotong royong atau tolong menolong sudah ada sejak nenek moyang orang Jawa dan dapat ditemukan pola hidup kerja sama masyarakat

[13] Thomas Stamford Raffles. 2008. *The History of Java.* Narasi. Yogyakarta.

[14] http://pamomongs.blogspot.com/2012/03/karakter-khas-suku-jawa-dengan-tradisi.html. (Diakses 15 Maret 2016 jam 22.39 WIB

Jawa. *Ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono* maksudya adalah harga diri orang Jawa dari perkataannya sehingga orang Jawa sangat hati-hati dalam perkataannya. Orang Jawa memiliki filosofi tiga nga yakni ngalah, ngalih, ngamuk.[15] Masyarakat Jawa memiliki estetika dalam bertutur kata dan sikap, pribadi orang Jawa halus, sopan, tertutup dan bisa menyembunyikan perasaan. Mengetahui kepribadian masyarakat Jawa dapat dilihat dari karakter pewayangan yang merupakan kesenian masyarakat Jawa.

4.1.2 Analisa Hasil Penelitian

Pada analisa hasil penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan untuk kemudian dapat dianalisis dan dibahas sesuai dengan teori etnografi komunikasi yang nantinya akan muncul data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian. Data-data yang diperoleh disesuaikan dengan tema yang tercantum dalam rumusan masalah makro mengenai, Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah agar dapat dipahami secara sistematis maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

[15] Soedjipto Abimanyu. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yaitu dengan cara wawancara mendalam dengan narasumber atau informan, observasi atau pengamatan secara cermat, dokumentasi pada segala hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan juga catatan lapangan selama peneliti berada di tempat penelitian. Dalam proses perolehan data di lapangan peneliti menempuhnya dengan beberapa proses sebagai berikut :

1. **Pencarian Informan**

   Proses pencarian informan peneliti mencari informan yang benar-benar mengerti dan juga terlibat langsung dalam tradisi nyadran ini. Pada awalnya peneliti mencari calon informan dengan berdasarkan saran-saran dari orang-orang yang tahu mengenai tradisi nyadran di desa Glagahwangi. Peneliti juga mencari tahu dengan menelusuri laman demi laman pada situs *website*. Setelah mendapat beberapa refrensi tentang tradisi nyadran di peneliti memutuskan untuk mencari dan mendatanginya secara langsung.

   Peneliti mencari ke beberapa desa di Kabupaten Klaten yang akan melaksanakan tradisi nyadran, kemudian memilih desa Glagahwangi sebagai desa yang dijadikan sebagai tempat penelitian dan hasil bertanya kepada orang-orang sekitar di desa tempat peneliti

mencari calon informan. Peneliti kemudian memutuskan untuk dapat melakukan penelitian di desa tersebut.

2. Perijinan Formal

Perijinan formal peneliti melakukannya dimulai dari proses pengajuan surat permohonan ijin mengadakan penelitian di tempat yang telah ditentukan. Peneliti mengajukan permohonan ijin kepada sekretaris Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, selanjutnya surat disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia. Sesudah mendapatkan surat persetujuan dan surat pengantar penelitian yang ditujukan kepada Kepala Desa Glagahwangi, kemudian barulah peneliti bisa memulai penelitian di desa tersebut pada saat tradisi nyadran berlangsung.

3. Pendekatan Informan

Berbekal surat ijin mengadakan penelitian, peneliti langsung mendatangi desa Glagahwangi yang akan melaksanakan tradisi nyadran ini, kemudian bertemu langsung dengan beberapa warga yang dijadikan informan. Peneliti berkenalan dengan warga desa Glagahwangi dan banyak berbincang-bincang mengenai tradisi nyadran. Peneliti juga meminta ijin sekaligus menyerahkan surat ijin

mengadakan penelitian kepada ketua RT dan RW setempat untuk dapat melakukan penelitian di desa ini mengenai segala hal yang berkaitan dengan tradisi nyadran. Keramahan dari ketua RT dan RW dan juga orang-orang yang berada di lingkungan tersebut membuat peneliti merasa sangat diterima dalam segala bentuk proses pengambilan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Agar uraian hasil penelitian ini lebih terarah dan juga sistematis, maka peneliti membagi sub bagian dari hasil penelitian ini menjadi beberapa bagian seperti berikut:

4.1.2.1 Identitas Informan

4.1.2.2 Hasil Penelitian

4.1.2.1 Identitas Informan

Peneliti mengambil 5 (lima) orang informan dalam penelitian ini, dimana 1 (satu) orang informan ialah sebagai *Mbah Mudin* (pemimpin proses tradisi nyadran) secara langsung, 1 (satu) orang informan ialah warga desa Glagahwangi yang sudah puluhan kali melaksanakan tradisi nyadran dan dianggap sesepuuh di desa tersebut, 2 (dua) orang informan yang merupakan pejabat desa tersebut sekaligus pengamat untuk warga desanya dalam melaksanakan proses tradisi nyadran dan 1 (orang) orang

warga desa Galagahwangi yang hanya melaksanakan tradisi nyadran dalam rangka ikut memelihara tradisi turun-temurun saja. Keseluruhan pemilihan informan berdasarkan teknik *Snowball Sampling*. Lebih lengkapnya mengenai proses wawancara penelitian bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Jadwal Wawancara dengan Informan Penelitian

No	Wawancara	Tempat	Hari/Tanggal	Jam
1.	Mbah Saridjo	Desa Glagahwangi	Rabu, 1 Juni 2016	13.00-14.30
2.	Ibu Sutiyem	Desa Glagahwangi	Rabu, 1 Juni 2016	18.30-19.30
3.	Bapak Supono	Desa Glagahwangi	Kamis, 2 Juni 2016	16.00-17.30
4.	Bapak Edi Supriyanto	Desa Glagahwangi	Kamis, 2 Juni 2016	19.00-20.00
5	Mbak Susanti	Desa Glagahwangi	Kamis, Juni 2016	20.30-21.30

Sumber : Peneliti, 2016

Adapun identitas dari informan penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Bapak Saridjo (Mbah Mudin)**

Gambar 4.3
Bapak Saridjo



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016

Bapak Saridjo sebagai Mbah Mudin atau pemimpin pelaksanaan tradisi Nyadran yang berada di Desa Glagahwangi Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Bapak Saridjo kelahiran 70 tahun silam juga merupakan orang yang ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan desa yang dikhususkan untuk membacakan doa-doa. Sehingga peneliti bisa

mendapat informasi yang mendalam mengenai aktivitas komunikasi dalam tradisi Nyadran.

Ketertarikan peneliti untuk menjadikan beliau sebagai informan dikarenakan Bapak Saridjo adalah pemimpin doa dalam setiap kegiatan di desa tempat peneliti melaksanakan penelitian, sehingga peneliti yakin bahwa Bapak Saridjo memiliki banyak informasi mengenai tradisi nyadran yang akan sangat dibutuhkan bagi peneliti. Selain itu sosok pemimpin doa yang disepuhkan ini merupakan sosok yang ramah dan enak untuk diajak *ngobrol* sehingga beliau tidak sungkan untuk memberikan waktunya kepada peneliti dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan selama peneliti berada di desa Glagahwangi baik itu untuk kepentingan penelitian secara khususnya atau hanya untuk sekedar bersilaturahmi. Hanya saja kendala peneliti ketika Bapak Saridjo tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar, jadi hal ini membuat peneliti merasa kesulitan.

2. Ibu Sutiyem

Gambar 4.4
Ibu Sutiyem



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016

Ibu Sutiyem merupakan salah satu masyarakat sesepuh desa Glagahwangi yang melaksanakan tradisi Nyadran setiap tahunya. Ibu Sutiyem selalu mengikuti tradisi Nyadran tanpa pernah meninggalkan sekalipun. Peneliti memilih Ibu Sutiyem menjadi informan, karena Ibu Sutiyem mengetahui setiap makna yang ada dalam tradisi Nyadran. Sehingga peneliti bisa mendapat informasi lebih dalam lagi mengenai apa saja tentang tradisi Nyadran.

Beliau yang lahir pada tanggal 12 Juli 1966 merupakan warga desa Glagahwangi yang sudah 32 tahun tinggal didesa itu. Maka dari itu Ibu Sutiyem mengetahui tujuan dan manfaat dari tradisi Nyadran ini. Peneliti memilih Ibu Sutiyem sebagai informan penelitian berdasarkan rekomendasi dari salah seorang warga desa Glagahwangi.

3. Bapak Edi Supriyanto

Gambar 4.5
Bapak Edi Supriyanto



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016

Bapak Edi Supriyanto merupakan Ketua RT Desa Glagahwangi. Bapak Edi juga membantu serta memberikan pelayanan terhadap lingkungan dan masyarakat desa Glagahwangi, khususnya kegiatan seperti tradisi Nyadran. Bahkan pada malam sebelum tradisi Nyadran dilaksanakan esok harinya, rumah Bapak Edi menjadi tempat berkumpulnya para warga untuk mempersipakan pelaksanaan tradisi Nyadran, seperti mempersiapkan tenda acara, sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan, serta diakhiri dengan makan malam bersama. Dari informasi yang Bapak Edi sampaikan, peneliti bisa mendapat

informasi mengenai apa saja yang harus dipersiapkan jika akan melaksanakan Tradisi Nyadran.

Bapak Edi yang merupakan ketua RT baru di desa tersebut lahir pada tanggal 26 Mei 38 tahun silam. Meskipun terbilang masih muda, namun Bapak Edi merupakan sosok yang nyaman ketika diajk berdiskusi dan memberikan banyak informasi.

4. Bapak Supono

Gambar 4.6
Bapak Supono



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016

Bapak Supono selaku ketua RW Desa Glagahwangi. Bapak Supono juga merupakan salah satu dari masyarakat desa Glagahwangi yang setiap harinya menjaga dan memelihara lingkungan serta

memberikan pelayanan kepada masyarakat desa Glagawangi. Dalam kegiatan tradisi Nyadran, Bapak Supono juga ikut mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Sehingga, peneliti bisa mendapat informasi mengenai aktivitas komunikasi dalam tradisi Nyadran tersebut.

Beliau lahir di Klaten pada tanggal 17 Januari 1971 dan dahulunya pernah bekerja sebagai jurnalis di Kabupaten Klaten.

5. Mbak Susanti

Gambar 4.7
Mbak Susanti



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016

Mbak Susanti merupakan salah satu masyarakat muda desa Glagahwangi. Mbak Susanti juga ikut serta dalam tradisi Nyadran setiap tahunnya.

Beliau adalah asli Klaten yang lahir pada tanggal 15 September 1986 dan bekerja di salah satu BUMN. Beliau selalu menyempatkan diri untuk mengikuti tradisi nyadran disela-sela kesibukannya. Peneliti memilih Mbak Susanti sebagai informan penelitian berdasarkan rekomendasi dari ketua RT desa Glagahwangi, karena Mbak Susanti sebagai warga desa yang sibuk di kota tapi selalu mengikuti tradisi nyadran.

4.1.2.2 Hasil Penelitian

Peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan berdasarkan judul peneliti yaitu mengenai Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Kecamatan Polanharo Klaten Jawa Tengah) kemudian dianalisis serta dibahas sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yang nantinya akan muncul proposisi-proposisi dari data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian. Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan rumusan makro tentang

Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan. Peneliti melaksanakan proses penelitian sejak bulan April 2015 sampai dengan bulan Juni 2016. Agar dapat dipahami secara komprehensif maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu, **Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, dan Tindakan Komunikasi.** Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah ini, dimana *Tradisi Sadranan* merupakan sebuah tradisi budaya masyarakat Klaten yang masih ada sampai saat ini.

Tradisi Sadranan di desa Glagahwangi merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang khas yang dimiliki oleh Kabupaten Klaten. Klaten sebagai kota kecil yang dihimpit oleh dua kota besar yakni Yogyakarta dan Solo ini memiliki kebudayaan yang khas, yang kini menjadi *icon* kota Klaten dan telah dijadikan sebagai hari besar untuk kota Klaten. Tradisi nyadran suatu kegiatan yang menunjukkan ungkapan refleksi kebudayaaan, sosial dan keagamaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menziarahi makam dan mendoakan arwah para leluhur, yang merupakan wujud dari pelestarian budaya tradisi dari nenek moyang. Nyadran juga merupakan ajang silaturahmi dengan saudara dan warga masyarakat yang lain. Tradisi ini sangat dinantikan oleh seluruh anggota keluarga dan kerabat karena biasanya setiap acara ini dilaksanakan, seluruh keluarga akan berkumpul di

rumah dan saling bersilaturahmi, keramaiannya melebihi dari *moment* Idul Fitri.

Rangkaian tradisi nyadran di Desa Glagahwangi Klaten ini biasanya dilaksanakan dirumah warga untuk mempersiapkan sajian, didalam makam dan pada sebidang tanah kosong/lapangan yang memang disediakan untuk kegiatan ini. Kegiatan nyadran menandakan adanya hubungan dengan para leluhur, dengan sesama keluarga atau sesama masyarakat sekitar, dan juga yang terpenting adalah hubungan kepada Sang Pencipta. Dalam tradisi nyadran, nilai nilai budaya peninggalan nenek moyang dan nilai nilai Islami sangat dijunjung tinggi. Ungkapan rasa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas segala nikmat dan karunia diwujudkan dalam rangkaian doa dan tahlil untuk para pendahulu serta sajian ubo rampe bermacam makanan dan hasil bumi yang disusun dalam wadah yang disebut “Tenong”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta penelitian langsung di lapangan, maka peneliti dapat menganalisa Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah meliputi :

4.1.2.2.1 Situasi Komunikatif dalam Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi

Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi, merupakan *setting* umum yang dapat diartikan sebagai ukuran ruang dan penataannya. Ukuran ruang atau penataan ini diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati, dalam Tradisi Sadranan tempat pelaksanaannya berbeda-beda, meliputi proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk proses persiapan dilaksanakan dirumah untuk sajian tenong, sedangkan didalam makam dan pada sebidang tanah kosong/lapangan yang memang disediakan untuk tradisi nyadran ini sebagai proses pelaksanaannya. Tradisi nyadran dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan atau di bulan *Syaban* yang jatuh pada tanggal 25 ruwah (berdasarkan penanggalan jawa).

Tempat yang menjadi penelitian selama pelaksanaan tradisi nyadran yakni di desa Glagahwangi yang merupakan bagian dari desa di Klaten. Hingga saat ini warga desa Glagahwangi masih melestarikan tradisi ini, karena warga desa Glagahwangi lebih aktif

dan berpartisipasi dalam tradisi nyadran ini dibandingkan dengan desa lainnya.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tradisi nyadran, maka peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan memberikan pertanyaan awal mengenai apa itu tradisi nyadran. Berikut penuturan Mbah Saridjo :

> *"Njenengan iku nduwe luhur, sing jenenge sodro utowo sadranan iku nek mriki niku tanggal selawe (25) wonten makom. Makom lor nopo kidul iku kabeh podo mrengati sing penting besik resik-resik. Sadranan niku nglempake ten lor nopo kidul, nggowo tenong isi panganan, sekul, pisang, lan liya-liyane, jor-joran niko lan didongani mbah modin. . Sadranan iku istilahe kirim doá kanggo leluhur. Sadranan niku ten mriki wonten loro makom, sing pisan kondangan ten makom kepisan (lor), trus dilanjutke kondangan ten makom kepindho (kidul). Jaman dulu gawene papat (4) sesaji, siji no omah, loro no makom lor, telu no makom kidul, papat no sungai, tapi ten sungai iku jarang saiki, seringe gawe telu (3) saji. Mengkih nak pun kumpul ten sarean gowo tenong, wajibe dikumpulke, wajibe iku sak tenong iku soko kesadaran, sing penting apik ora ngaran trus diklempake ten RT".*

> "(Tradisi sadranan itu jatuh pada tanggal 25 (Ruwah) pada tanggalan jawa. Sadranan ini berasal dari kata dasar "Sodro" yang artinya "Dodo / Dada". Yang dimaksud lebih dalam tentang "Dodo"yakni sebuah makna tentang doa yang kirimkan oleh keturunan kepada leluhur yang sudah meninggal di alam kubur agar dosa-dosanya senantiasa di ampuni oleh Allah SWT. Itu juga menjadi dasar tradisi sadranan dilakukan di dekat kuburan desa sehingga lebih dekat dengan makam leluhur.Sebelum tradisi sadranan dilaksanakan, sebelumnya warga berkumpul untuk kegiatan bersih makam secara bergotong-royong. Dalam sadranan setiap warga membawa tempat sajian makanan dan jajanan pasar atau dalam bahasa jawa disebut "tenong". Tradisi sadranan dilakukan setelah

> ba'da dzuhur yakni dimulai dengan kuburan desa sebelah utara dan selanjutnya acara dilanjutkan ke kuburan desa sebelah selatan sehingga warga berbondong-bondong mengikuti acara tersebut.)".[16]

Sama halnya dengan yang diutarakan oleh Mbah Saridjo, Ibu Sutiyem menjelaskan mengenai tradisi nyadran, bahwa :

> *"Sadranan iku koyo tali dongo, sing doake mbah modin kanggo arwah leluhur sing wis mati ning alam kubur. Kulo niki tinggal mriki telung puluh telu (33) tahun, dipeseni almarhum bapak ibu ojo ninggalke tradisi. Sadranan iku gawe ambeng, panganane sing apik-apik, alas godonge dilewatke tambir, sing penting sekuate, semampune, seonone lan ojo nganti ditinggalke".*
>
> (Tradisi sadranan itu diibaratkan seperti sebuah tali doa, lewat doa yang dibacakan "mbah modin"atau pemimpin doa pada tradisi sadranan, ditujukan untuk leluhur yang sudah meninggal di alam kubur. Pada jaman dahulu, pada malam harinya arwah – arwah leluhur pulang ke rumah keluarga masing-masing dan tidur di pelataran rumah. Saya di sini sudah selama 33 tahun, dipesankan oleh almarhum bapak dan ibu untuk tidak meninggalkan tradisi ini.).[17]

Dari penuturan Ibu Sutiyem, Bapak Edi Supriyanto turut menambahkan bahwa :

> *"Sadranan iku adat tradisi leluhur, setiap warga sak durunge tradisi sadranan dilaksanake, dijimpiti arto sepuluh ewu (10.000) kagem panganan, alat-alat, masak-masak lan liya-liyane kanggo kumpul wektu malem sadranan. Dadi pas sebelum sadranan dilaksanake, warga diumumke melalui siaran masjid, menowo sakdurunge ono kegiatan besik makam. Rampung besik makam, ilanjutke pengumuman kondangan*

[16] Wawancara dengan Mbah Saridjo pada 2 Juni 2016
[17] Wawancara dengan Ibu Sutiyem pada 2 Juni 2016

apem sekalian diumumke tanggal sekian, patlikur (24) kumpul ten tempat pak RT betho arto kangge adat kita (sadranan).”

“(Sadranan adalah tradisi leluhur, di mana setiap warga diharuskan melaksanakan kegiatan bersih-bersih kuburan desa secara bergotong-royong, tepatnya sebelum acara sadranan dilaksanakan. Pada kegiatan besih-bersih makam, Ketua RT selaku koordinator warga melakukan pemberitahuan melalui siaran masjid, kepada warga guna menyiapkan acara adat sadranan pada tanggal yang sudah ditentukan, termasuk didalamnya acara “kondangan apem”.)[18]

Bapak Supono juga membenarkan dari apa yang dikatakan dari Mbah Saridjo, Ibu Sutiyem dan Bapak Edi Supriyanto, sambil mengatakan bahwa :

“Sadranan iku tanggal selawe (25) utowo lima dino sakdurunge poso. Salah sawijine kegiatan sadranan iku nggih makan-makan, makan-makan wonten makam utowo saget dibeto mulih makan-makan ten griyo bubar upacara sadranan. Tradisi iku ibarat nguri-uri budoyo, nglestareke adat leluhur. Tradisi Sadranan iki tujuane mendoakan arwah leluhur sing wis mendauhului awake dewe, lan kenopo sadranan iku dilaksanake neng makam, afdolnya kan ngedoake leluhur iku cerak karo pusara makam ibarat simbolise sadranan dengan panganan-panganane“.

(Sadranan itu jatuh pada tanggal 25 (Ruwah) atau lima hari sebelum bulan puasa ramadhan. Tradisi sadranan itu tujuannya untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal mendahului kita, supaya diampuni dosa-dosanya. Dan kenapa tradisi sadranan itu dilakukan di makam, karena afdolnya mendoakan leluhur itu dekat dengan pusara

[18] Wawancara dengan Bapak Edi Supriyanto pada 2 Juni 2016

> makamnya, ibarat simbolisme sadranan itu erat kaitannya dengan doa dan makanan-makanan di dalamnya.).[19]

Dari penuturan keempat informan, Mbak Susanti turut mengatakan bahwa :

> *"Tradisi sadranan iku tradisi sing wektune netepi sak durunge poso romadhon, nak tanggalan jowo tibone tanggal selawe (25) ruwah, kondone wong tuo biyen sih ngono mbak. Tempate sadranan iku biasane neng makam, yo ono neng jerone, jobone, pelataran opo lapangan sisihe, sing penting iso nggo kumpul warga sing arep sadranan".*
>
> (Tradisi sadranan itu tradisi yang menjelang datangnya bulan ramadhan, pada tanggalan jawa itu jatuhnya tanggal dua puluh lima (25) ruwah, menurut orang tua sih begitu. Kalau tempatnya itu di deket makam, bisa lahan kosong atau lapangan terbuka asal bisa digunakan untuk berkumpul warga untuk tradisi sadranan.).[20]

Di dalam sebuah rangkaian atau proses tradisi nyadran tentunya ada beberapa situasi yang dilaksanakan. Maka dari itu peneliti menanyakan kepada informan ada berapa dan dimana saja situasi terjadinya komunikasi dalam tradisi nyadran.

Berikut penuturan Mbah Saridjo selaku Mbah Mudin dalam pelaksanaan tradisi nyadran :

> *"Situasi* ing tradisi nyadran biasane diperang dadi telu ing ngarep kanggo nyiapake sajian, ing pakuburan lan ing akeh

[19] Wawancara dengan Bapak Supono pada 2 Juni 2016
[20] Wawancara dengan Mbak Susanti pada 2 Juni 2016

> kosong mlompong utawa lapangan sing diwenehake kanggo kegiatan iki*”*.
>
> (Situasi pada tradisi nyadran biasanya terbagi menjadi tiga, yaitu dirumah untuk mempersiapkan sajian, didalam makam dan pada sebidang tanah kosong atau lapangan yang memang disediakan untuk kegiatan ini).[21]

Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh informan Ibu Sutiyem yang menyatakan, bahwa :

> *“Proses* iki tradisi Nyadran ing *persiapan lan pelaksanaan. Carane nyiapke sajen panganan wonten griyo wargi. Persiapan nya aya dieusi ku latihan-latihan boh eta para pamaenna boh eta nu bade nyarenganna. Pas sadranan iku sakabeh wargi beto tenong isinipun panganan kangge isyarat sadranan.”.*
>
> (Proses tradisi nyadran ada dua yaitu pada waktu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan diisi dengan menyajikan sajian makanan di masing-masing rumah warga. Kalau pelaksanaannya ya pas hari dimulainya tradisi sadranan semua warga berbondong-bondong membawa tenong sebagai syarat tradisi nyadran).[22]

Ketiga informan peneliti yang lain yaitu Bapak Edi Supriyanto, Bapak Supono, dan Mbak Susanti menyatakan hal yang sama, bahwa situasi dalam tradisi nyadran biasanya ada di tiga tempat yaitu dirumah warga masing-masing untuk mempersiapkan “*tenong”,* di makam dan di lahan kosong atau lapangan yang disediakan untuk tradisi nyadran ini. Mereka juga menyatakan

[21] Wawancara dengan Mbah Saridjo pada 2 Juni 2016
[22] Wawancara dengan Ibu Sutiyem pada 2 Juni 2016

bahwa mereka hanya ikut turut melestarikan tradisi sadranan ini tanpa mereka tahu apa makna satu persatu dari setiap prosesnya baik dari sajian tenong maupun prosesi lainnya. Tidak seperti kedua informan sebelumnya, mereka yang *sepuh* biasanya sudah tahu maksud dari berlangsungnya tradisi nyadran ini.

Berikut penuturan Bapak Supono :

> *"Tradisi sadranan iku dilakoni kabeh kelurahan, termasuk Kelurahan Glagahwangi. Sadranan nang kene iku rame, gabungan soko RT 004, RT 005 lan RT 006. Sadranan iku tanggal selawe (25) utowo lima dino sakdurunge poso. Salah sawijine kegiatan sadranan iku nggih makan-makan, makan-makan wonten makam utowo saget dibeto mulih makan-makan ten griyo bubar upacara sadranan".*
>
> (Tradisi sadranan itu dilakukan oleh semua kelurahan, termasuk Kelurahan Glagahwangi. Tradisi sadranan di sini itu ramai, karena gabungan dari tiga RT, yakni : RT 004, RT 005 dan RT 006. Sadranan itu jatuh pada tanggal 25 (Ruwah) atau lima hari sebelum bulan puasa ramadhan. Salah satu kegiatan yang identik dengan tradisi sadranan yakni makan-makan, bisa makan ditempat berkumpulnya acara atau makanan dibawa pulang dengan tenong dan dimakan di rumah masing-masing.).[23]

Bapak Edi Supriyanto dan Mbak Susanti juga memberikan jawaban yang sama, berikut jawaban Bapak Edi Supriyanto dan Mbak Susanti ketika peneliti menanyakan mengenai situasi komunikasi yang ada dalam tradisi nyadran :

[23] Wawancara dengan Bapak Supono pada 2 Juni 2016

> *"Saking jaman biyen situasine papan kangge sadranan naming ten griyo wargi kangge nyiapke tenong, wonten makom kangge ziarah kubur, lan sateruse niku wonten ing lahan kosong sing sampun disiapke kangge tradisi niki, kangge meringati puncak tradisi sadranan".*
>
> (Dari dulu-dulu situasi tempat terjadinya tradisi nyadran cuma dirumah warga untuk persiapan sajian tenong, dimakam untuk ziarah kubur dan selanjutnya di lahan kosong yang sengaja disediakan untuk tradisi ini, sebagai puncak dari acara sadranan).[24]

Dari hasil wawancara kepada kelima informan di atas, terlihat bahwa apa yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan observasi secara langsung, sesuai dengan pernyataan para informan bahwa tradisi sadranan ialah sebuah tradisi yang turun-temurun dn masih dilaksanakan sampai saat ini dengan beberapa ketentuan yang belum mengalami perubahan.

Situasi komunikatif yang ada dalam tradisi sadranan dapat dibagi menjadi dua yaitu pada situasi persiapan dan pelaksanaan. Pada situasi persiapan biasanya warga disini mempersiapkan saian tenongnya dirumah masing-masing yang kemudian akan dibawa oleh perwakilan keluarganya ke tempat berkumpulnya semua peserta tradisi sadranan.

[24] Wawancara dengan Bapak Edi Supriyanto dan Mbak Susanti pada 2 Juni 2016

Gambar 4.8

Situasi Persiapan untuk Sajian Tenong dirumah Warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016

Gambar 4.9

Situasi Persiapan untuk Sajian Tenong dirumah Warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar 4.10

Situasi Persiapan untuk Sajian Tenong dirumah Warga





Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Sedangkan pada situasi pelaksanaan, pada saat berlangsungnya tradisi sadranan semua warga yang membawa tenong berbondong-bondong menuju tempat berkumpulnya semua peserta tradisi sadranan yang bertempat dilahan kosong samping makam.

Gambar 4.11

Situasi Pelaksanaan Tradisi Sadranan menuju Makam



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar 4.12

Situasi Pelaksanaan Tradisi Sadranan menuju Lahan Kosong/Lapangan



Sumber:Dokumentasi Peneliti, 2016

4.1.2.2.2 Peristiwa Komunikatif Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Peristiwa komunikatif sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa yang sama, *tone* atau nada yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama. Ada beberapa komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikasi, yaitu: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction,* dan *genre. (Ibrahim, 1994:08-209)*

Setting/scene, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut. Untuk mengetahui dimana dan kapan saja biasanya dilakukan tradisi sadranan, maka peneliti menanyakan kepada informan yang terlibat langsung dalam tradisi sadranan. Berikut pernyataan Mbah Saridjo :

> *"Njenengan iku nduwe luhur, sing jenenge sodro utowo sadranan iku nek mriki niku tanggal selawe (25) wonten makom. Makom lor nopo kidul iku kabeh podo mrengati sing penting besik resik-resik. Sadranan niku nglempake ten lor*

> *nopo kidul, nggowo tenong isi panganan, sekul, pisang, lan liya-liyane, jor-joran niko lan didongani mbah modin".*
>
> (Tradisi sadranan itu jatuh pada tanggal 25 (Ruwah) pada tanggalan jawa. Sebelum tradisi sadranan dilaksanakan, sebelumnya warga berkumpul untuk kegiatan bersih makam secara bergotong-royong).[25]

Pernyataan yang diberikan Mbah Saridjo juga senada dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Sutiyem. Berikut penuturan Ibu Sutiyem :

> *"Tradisi sadranan iku tradisi sing wektune netepi sak durunge poso romadhon, nak tanggalan jowo tibone tanggal selawe (25) ruwah, kondone wong tuo biyen sih ngono mbak. Tempate sadranan iku biasane neng makam, yo ono neng jerone, jobone, pelataran opo lapangan sisihe, sing penting iso nggo kumpul warga sing arep sadranan".*
>
> (Tradisi sadranan itu tradisi yang menjelang datangnya bulan ramadhan, pada tanggalan jawa itu jatuhnya tanggal dua puluh lima (25) ruwah, menurut orang tua sih begitu. Kalau tempatnya itu di deket makam, bisa lahan kosong atau lapangan terbuka asal bisa digunakan untuk berkumpul warga untuk tradisi sadranan.).[26]

Bapak Edi Supriyanto, Bapak Supono dan Mbak Susanti pun memberi penjelasan yang sama mengenai dimana dan kapan saja konteks terjadinya komunikasi, bahwa tradisi sadranan biasanya berlangsung ketika akan dataangnya bulan ramadhan tepatnya di tanggal 25 (ruwah) atau di bulan *sya'ban.*

[25] Wawancara dengan Mbah Saridjo pada 2 Juni 2016
[26] Wawancara dengan Ibu Sutiyem pada 2 Juni 2016

Participants, adalah pembicara, atau yang terlibat dalam suatu peristiwa. Untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam tradisi sadranan maka peneliti mewawancarai informan Bapak Edi Supriyanto sebagai ketua RT 004 desa Glagahwangi, bahwa :

> *"tradisi sadranan iku ngelibatken sakabeh wargi dusun, manawi kelurahan niki lan kelurahan lianipun. Soalipun tradisi niko woten satunggal yakni wonten Klaten mawon".*
>
> (Dalam tradisi sadranan biasanya melibatkan seluruh warga desa baik dikelurahan ini maupun kelurahan yang lain. Karena tradisi sadranan seperti ini hanya ada di Klaten saja).[27]

Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh Bapak Supono selaku ketua RW 002 desa Glagahwangi mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi sadranan, bahwa :

> *"Tradisi sadranan iku dilakoni kabeh kelurahan, termasuk Kelurahan Glagahwangi. Sadranan nang kene iku rame, gabungan soko RT 004, RT 005 lan RT 006. Sadranan iku tanggal selawe (25) utowo lima dino sakdurunge poso.".*
>
> (Tradisi sadranan itu dilakukan oleh semua kelurahan, termasuk Kelurahan Glagahwangi. Tradisi sadranan di sini itu ramai, karena gabungan dari tiga RT, yakni : RT 004, RT 005 dan RT 006).[28]

Pada saat yang bersamaan peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan yang bertindak langsung

[27] Wawancara dengan Bapak Edi Supriyanto pada 2 Juni 2016
[28] Wawancara dengan Bapak Supono pada 2 Juni 2016

sebagai Mbah Mudin selaku pemimpin doa, Ibu Sutiyem sebagai warga RT 004 desa Glagahwangi yang ikut serta dalam tradisi sadranan dari puluhan tahun lalu dan Mbak Susanti yang mengikuti tradisi sadranan juga. Mereka memberi jawaban yang sama, bahwa yang terlibat dalam tradisi sadranan seluruh masyarakat desa Glagahwangi.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang peneliti lakukan pada tradisi sadranan bahwa memang dalam tradisi sadranan yang dilaksanakan terdiri atas semua masyarakat desa, karena salah satu yang membuat tradisi sadranan ini masih tetap terjaga kelestariannya yakni adanya kepercaaan teluh atau musibah yang akan terjadi bilamana tradisi ini tidak dilaksanakan, seperti halnya : wabah penyakit yang melanda warga, atau kematian secara berturut – turut, yang pasti yang lebih mengetahui leluhur yang sudah memulai tradisi ini dan mereka sebagai keturunan hanya ikut melestarikan tradisi leluhur.

Ends, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Dalam hal ini peneliti kembali mewawancarai informan dengan bertanya mengenai apa tujuan dari diselenggarakannya tradisi sadranan tersebut. Dari kedua informan yaitu Bapak Supono, dan juga Ibu Sutiyem didapat jawaban yang sama bahwa tujuan dari tradisi sadranan ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah melimpahkan rezeki, sehat, dan selamat dan mendoakan arwah para leluhur yang sudah meninggal supaya diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT. Khususnya jawaban dari Ibu Sutiyem yang mengatakan bahwa jika tidak melaksanakan tradisi nyadran ini, beliau merasa bahwa arwah para leluhurnya yang telah tiada akan kecewa karena mereka tidak dikirim doa dari keluarganya yang masih hidup. *"kaya ngenteni pandonga nalika piring kosong, upamane nalika nunggu panganan saka kurban tenong kangge kulawargi".*

Sama halnya dengan pernyataan kedua informan tersebut, namun dalam pernyataannya informan Mbah Saridjo menambahkan, bahwa :

> *"Ten mriki niku sadranan wiwit jaman buyut kulo nganti kulo nduwe putu panganan disunggi trus didowo ten sarean. Simbol panganan niku wujud sodaqoh, sodro iku dodo, sing penting iku doane, sawijine pinaringan papan langkung mulyo".*
>
> (Sadranan ini yakni sebuah makna tentang doa yang dikirimkan oleh keturunan kepada leluhur yang sudah meninggal di alam kubur agar dosa-dosanya senantiasa di ampuni oleh Allah SWT. Itu juga menjadi dasar tradisi sadranan dilakukan di dekat kuburan desa sehingga lebih dekat dengan makam leluhur).[29]

Sedangkan Bapak Supono menambahkan mengenai tujuan adanya tradisi sadranan, bahwa :

> *"Tradisi Sadranan iki tujuane mendoakan arwah leluhur sing wis mendauhului awake dewe, lan kenopo sadranan iku dilaksanake neng makam, afdolnya kan ngedoake leluhur iku cerak karo pusara makam ibarat simbolise sadranan dengan panganan-panganane."*
>
> "(Tradisi sadranan itu tujuannya untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal mendahului kita, supaya diampuni dosa-dosanya. Dan kenapa tradisi sadranan itu dilakukan di makam, karena afdolnya mendoakan leluhur itu dekat dengan pusara makamnya, ibarat simbolisme sadranan itu erat kaitannya dengan doa dan makanan-makanan di dalamnya.).[30]

Dari apa yang peneliti amati secara langsung pada proses berlangsungnya tradisi sadranan memang benar bahwa tujuan dari adanya tradisi sadranan ini untuk mendoakan arwah leluhur dan

[29] Wawancara dengan Mbah Saridjo pada 2 Juni 2016
[30] Wawancara dengan Bapak Supono pada 2 Juni 2016

nenek moyang yang telah tiada, menjalin tali silaturahmi antar keluarga dan warga, serta melestarikan tradisi turun-temurun agar tidak hilang begitu saja. Karena tradisi turun-temurun ini diyakini warga apabila tidak melaksanakannya hidup mereka tidak akan berkah dan akan banyak bencana.

Act Sequence, disebut juga urutan tindakan atau tindak tutur, atau tindak komunikasi, termasuk didalamnya adalah *message content* (isi pesan). Dalam tradisi sadranan tentu ada tahapan-tahapan yang disampaikan, untuk itu peneliti menanyakan kepada informan mengenai bagaimana tahapan-tahapan pada saat tradisi sadranan. Mbah Saridjo memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa :

> *"Nek dalune malem, sakderenge tanggal selawe (25) warga kumpul tahlil ten nggone RT, diwedangi diingoni. Sadranan iku istilahe kirim doá kanggo leluhur. Sadranan niku ten mriki wonten loro makom, sing pisan kondangan ten makom kepisan (lor), trus dilanjutke kondangan ten makom kepindho (kidul). Jaman dulu gawene papat (4) sesaji, siji no omah, loro no makom lor, telu no makom kidul, papat no sungai, tapi ten sungai iku jarang saiki, seringe gawe telu (3) saji. Mengkih nak pun kumpul ten sarean gowo tenong, wajibe dikumpulke, wajibe iku sak tenong iku soko kesadaran, sing penting apik ora ngaran trus diklempake ten RT. Ten sadranan niku onokebiasaan tukar panganan, dadi podo menehi panganan kalo liyane. Surate sing diwoco pas mimpin sadranan niku nganggo al-fatihah, sholawat, surah yassin, dikompliti karo doa sapu jagad."*.

> (Pada satu malam sebelum dilaksanakan tradisi sadranan, warga berkumpul di tempat pak RT untuk melakukan kegiatan tahlilan serta berkirim doa kepada leluhur pada malam tersebut. Tradisi sadranan dilakukan setelah ba'da dzuhur yakni dimulai dengan kuburan desa sebelah utara dan selanjutnya acara dilanjutkan ke kuburan desa sebelah selatan sehingga warga berbondong-bondong mengikuti acara tersebut. Dalam tradisi sadranan dipimpin oleh pemimpin doa atau disebutnya "mbah modin", dalam prosesi pembacaan doa, ada beberapa ketentuan yang biasa digunakan untuk tradisi sadranan ini, seperti : al-fatihah, sholawat, surah yassin dan dilanjutkan dengan doa sapu jagad untuk mendoakan leluhur yang ada di alam kubur dan untuk kebaikan warga.).[31]

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan Ibu Sutiyem. Sembari meneguk teh manis hangatnya, lantas Ibu Sutiyem menyatakan bahwa :

"Sadranan iku koyo tali dongo, sing doake mbah modin kanggo arwah leluhur sing wis mati ning alam kubur. Sadranan neng kene iku lebih soko telung atus (300) KK, sorenya bubar sadranan iku kan kondangan apem. Sadranan iku gawe ambeng, panganane sing apik-apik, alas godonge dilewatke tambir, sing penting sekuate, semampune, seonone lan ojo nganti ditinggalke. Isine yo beraneka ragam panganan, termasuk ono brondong, gedang rojo, pati lan liya-liyane. Posisi panganane yo raiso sembarangan, biasane nang tenong iku pangananae disusun neng alas godhong gedang, gedang rojo neng tengah, brondong no dhuwure trus panganan diwadahi piring iku isi koyo mie kering, sambel krecek, sayur, iwak no kiwo tengene, filosofine koyo rodo kreto, bentuke koyo ombak banyu.Pesene bapak kulo, sadranan iku ojo nganti ditinggalke, sadranan iku termasuk sodaqoh, selametan.".

("Sadranan di sini itu diikuti lebih dari 300 Kepala Keluarga, sorenya setelah tradisi sadranan dilangsungkan "kondangan apem". Pada jaman dahulu, pada malam harinya arwah – arwah leluhur

[31] Wawancara dengan Mbah Saridjo pada 2 Juni 2016

pulang ke rumah keluarga masing-masing dan tidur di pelataran rumah. Sadranan itu membuat sebuah "ambengan", yang artinya makanan-makanan yang disusun secara melingkar di dalam sebuah "tenong"atau wadah bambu bentuk lingkaran dengan alas daun pisang. Tradisi sadranan itu menyediakan makanan-makanan terbaik yang disusun secara melingkar, termasuk di dalamnya ada makanan khasnya yakni : pisang raja ditaruh di paling atas sebagai simbol tangan menengadah seperti sedang berdoa, brondong diletakkan di atasnya seperti sebuah simbol sajian atau sedang menyajikan sesuatu, baru setelah itu kanan kirinya dilingkari dengan "semprongan" atau semacam makanan yang berbentuk seperti seruling dan disertakan pula makanan-makanan lain seperti sayur, buah dan keripik. Bentuk seperti ini yang difilosofikan seperti roda kereta yang berbentuk bundar dengan bentuk dasar yang dimaknai pula seperti air ombak)"[32]

Informan Bapak Edi Supriyanto, Bapak Supono dan Mbak Susanti pun memberikan pernyataan dan membenarkan apa yang dikatakan oleh kedua informan diatas bahwa tahapan dalam tradisi sadranan meliputi tahapan persiapan yaitu menyiapkan segala sajian makanan dirumah masing-masing dan pada malam sebelum sadranan diadakan kumpul warga desa dirumah ketua RT setempat. Sedangkan tahapan pelaksanaan yakni pada saat pelaksanaan berlangsungnya tradisi sadranan.

[32] Wawancara dengan Ibu Sutiyem pada 2 Juni 2016

Keys, mengacu pada cara pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi. Dalam hal ini, peneliti menanyakan bagaimana inti penampilan dalam tradisi sadranan. Peneliti bertanya kepada informan Ibu Sutiyem, dan Ibu Sutiyem menyatakan bahwa :

> *"Wonten ing sadranan pangananipun boten angsel dirubah katah. Menawi dirubah menikoh saget nyilangaken wuud tradisi sadranan menikoh".*
>
> (Pada tradisi sadranan penampilan yang diutamakan berada pada sajian tenong, tidak ada yang boleh dikurangi dan tidak boleh ada yang diganti. Karena semua sajian makanan dalam tenong pada dasarnya mempunyai makna tersendiri.).[33]

Selaras dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Sutiyem, Mbak Susanti juga berkata, bahwa :

> *"Intinipun sadranan niku wonten penyajian toto coro pananganipun kanggo simbolis sadrana menawi masyarakat sesarengan ngalaksanaken tradisi menikoh"..*
>
> (Inti dari penampilan tradisi sadranan ada dalam sajian tenongnya dan masyarakat yang antusias menyambut berlangsungnya tradisi sadranan.).[34]

Informan Mbah Saridjo, Bapak Edi Supriyanto dan Bapak Supono juga memberikan pernyataan yang serupa dengan kedua pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibu Sutiyem dan Mbak

[33] Wawancara dengan Ibu Sutiyem pada 2 Juni 2016
[34] Wawancara dengan Mbak Susanti pada 2 Juni 2016

Susanti bahwa inti penampilan dari tradisi sadranan yaitu berada dalam sajian tenong nya.

Berdasarkan apa yang peneliti amati secara langsung di lapangan, inti penampilan dari tradisi sadranan berada ada sajian dalam tenong, bukan dari penampilan fisik peserta tradisi sadranan karena setiap sajian tenong memiliki arti dan makna masing-masing yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat desa Glagahwangi.

Instrumentalities, merupakan bentuk pesan termasuk didalamnya saluran vokal dan nonvokal serta hakikat kode yang digunakan. Bentuk pesan dalam tradisi sadranan bisa ditampilkan melalui kode verbal dan juga nonverbal, seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Glagahwangi yang mengikuti tradisi sadranan. Seperti pernyataan Bapak Supono, bahwa :

> *"Nyadran ora mung ziarah menyang makame leluhur, nanging ana sosial-budaya angka, kayata budaya saka Gotong Royong, guyub, kurban, ekonomi. Iki ngendi ana kekerabatan, kekompakan, tresno antarane warga utawa anggota kulawargi. Dadi ing Sadranan ora mbedakake antarane siji agama lan liyane. Kabeh padha nglumpuk lan wungu raos mirip."*
>
> (Nyadran tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotong royong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Di sinilah ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota keluarga. Jadi dalam sadranan tidak membeda-

> bedakan antara agama yang satu dengan yang lainnya. Mereka semua berkumpul menjadi satu dan timbul rasa keakraban.).[35]

Pernyataan dari Bapak Supono ditambahkan oleh Mbah Saridjo, bahwa :

> *"Acara Sadranan paling ora menehi pesen sadurunge Ramadhan, sedulur utawa hubungan sosial karo saben liyane matur ampun, sesambetan lan nambah silaturrahim saben liyane".*
>
> (Acara sadranan setidaknya memberi pesan sebelum ramadhan,sesama saudara atau relasi sosial mengucapkan saling memohon maaf, menjalin hubungan silaturrahim kembali dan saling memperbaiki).[36]

Ibu Sutiyem pun memberikan pendapatnya mengenai bentuk pesan yang ditampilkan bahwa ia lebih menekankan kepada penyampaian secara nonverbal atau dengan melaui sajian makanan dalam tenong dan proses dari ritual tradisi sadranan.

Untuk lebih memastikan lagi apa yang telah disampaikan oleh ketiga informan diatas, maka peneliti kemudian menanyakan hal yang sama kepada informan Bapak Edi Supriyanto. Bapak Edi turut memberikan pernyataan mengenai bentuk pesan yang ditampilkan, bahwa :

---

[35] Wawancara dengan Bapak Ihad pada 10 Juni 2015
[36] Wawancara dengan Bapak Wahidin pada 10 Juni 2015

> "*pesen Sadranan sing dilapurake kabeh lan upayas sing wis digawe sak taun, kanggo masa depan saka intropeksi manungsa*"
>
> (Pesan dari sadranan ini adalah melaporkan segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama setahun, untuk nantinya manusia berintrospeksi).[37]

***Norms of Interaction*,** merupakan norma-norma interaksi, termasuk didalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan, dan lain-lain. Untuk mengetahui apa saja norma-norma atau aturan-aturan khusus yang ada dalam tradisi sadranan, peneliti bertanya kepada informan Mbah Saridjo yang secara langsung bertindak sebagai Mbah Mudin atau *pemimpin doa* dalam tradisi sadranan. Mbah Saridjo menuturkan, bahwa :

> *"Yo kulo selaku Mbah Mudin aturan sebutno mboten umum salajengi pun, acara ndhuwur Sadranan iku wiwit karo reresik kuburan. Rampung reresik pasareyan, desa dianakake pesta kang dumunung ing sadawaning dalan anjog menyang ing pasarean utawa kosong tanah sak kuburan leluhur (kulawargi). Soematra wiwit sawise swara pungkasan gong wis nyuworo karo kentongan (ingkang dipun danguaken). Wong kabeh kulawargi lan bocah cilik lan remaja dirawuhi soematra saka iku".*

[37] Wawancara dengan Bapak Edi Supriyanto pada 2 Juni 2016

> (Ya saya selaku Mbah Mudin, biasa menyebutkan aturan-aturan di puncak sadranan itu dimulai dengan membersihkan makam. Selesai melakukan pembersihan makam, masyarakat kampung menggelar kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga). Kenduri dimulai setelah ada bunyi kentongan yang ditabuh dengan kode (berkepanjangan). Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu.).[38]

Informan Ibu Sutiyem juga ikut memberikan pernyataannya mengenai aturan yang ada dalam tradisi sadranan. Beliau berkata bahwa :

"*Sadranan iku koyo tali dongo, sing doake mbah modin kanggo arwah leluhur sing wis mati ning alam kubur. Sadranan iku gawe ambeng, panganane sing apik-apik, alas godonge dilewatke tambir, sing penting sekuate, semampune, seonone lan ojo nganti ditinggalke. Isine yo beraneka ragam panganan, termasuk ono brondong, gedang rojo, pati lan liya-liyane. Posisi panganane yo raiso sembarangan, biasane nang tenong iku pangananae disusun neng alas godhong gedang, gedang rojo neng tengah, brondong no dhuwure trus panganan diwadahi piring iku isi koyo mie kering, sambel krecek, sayur, iwak no kiwo tengene, filosofine koyo rodo kreto, bentuke koyo ombak banyu.Pesene bapak kulo, sadranan iku ojo nganti ditinggalke, sadranan iku termasuk sodaqoh, selametan."*

> (Tradisi sadranan itu diibaratkan seperti sebuah tali doa, lewat doa yang dibacakan "mbah modin"atau pemimpin doa pada tradisi sadranan, ditujukan untuk leluhur yang sudah meninggal di alam kubur. Tradisi sadranan itu menyediakan makanan-makanan terbaik yang disusun secara melingkar, termasuk di dalamnya ada makanan khasnya yakni : pisang raja ditaruh di paling atas sebagai

[38] Wawancara dengan Mbah Saridjo pada 2 Juni 2016

simbol tangan menengadah seperti sedang berdoa, brondong diletakkan di atasnya seperti sebuah simbol sajian atau sedang menyajikan sesuatu, baru setelah itu kanan kirinya dilingkari dengan "semprongan" atau semacam makanan yang berbentuk seperti seruling dan disertakan pula makanan-makanan lain seperti sayur, buah dan keripik. Bentuk seperti ini yang difilosofikan seperti roda kereta yang berbentuk bundar dengan bentuk dasar yang dimaknai pula seperti air ombak.).[39]

Pernyataan dari Ibu Sutiyem ditambahkan secara singkat oleh Bapak Supono, bahwa :

> *"Aturan sing ana ing tradisi Sadranan iki luwih ing porsi tenong kang isi sing arep lengkap"*
>
> (Aturan yang ada dalam tradisi sadranan ini lebih menekankan pada sajian tenong yang isinya harus lengkap).[40]

Peneliti mengamati pada saat berlangsungnya tradisi sadranan di lapangan bahwa peraturan yang ada memang dijalankan oleh para peserta tradisi sadranan. Hal ini terlihat dari masyarakat yang desa mematuhi aturan dalam kelengkapan sajian tenongnya. Semua isi dari tenong itu sama semua antar warga satu dengan yang lainnya, tidak ada yang beda sekalipun.

Menu makanan yang dipersiapkan didalamsebuah tenong biasanya berupa nasi tumpeng dan lauknya. Sebagai sesaji, terdapat makanan khas yaitu ketan, kolak, dan apem. Ketiga jenis makanan ini

[39] Wawancara dengan Ibu Sutiyem pada 2 Juni 2016
[40] Wawancara dengan Bapak Supono pada 2 Juni 2016

dipercaya memiliki makna khusus. Ketan merupakan lambang kesalahan (khotho'an), kolak adalah lambang kebenaran (kolado), dan apem sebagai simbol permintaan maaf. Bagi masyarakat Klaten makanan ketan, kolak, dan apem memang selalu hadir dalam setiap upacara/slametan yang terkait dengan kematian. Makna yang terkandung dalam sesaji ini adalah agar arwah mendapatkan tempat yang damai di sisi-Nya.

Kemudian mengemas makanan itu ke dalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang, di kanan kiri ditusuki lidi. Selain dipakai untuk munjung (dibagi-bagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua, makanan itu juga menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri.

Selanjutnya, acara puncak sadranan itu dimulai dengan membersihkan makam. Selesai melakukan pembersihan makam, masyarakat kampung menggelar kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga). Kenduri dimulai setelah ada bunyi kentongan yang ditabuh dengan kode (berkepanjangan). Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu.

Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan sekadarnya, beragam jenis, lalu duduk bersama dalam keadaan bersila. Kemudian, Mbah Mudin membuka acara, isinya bermaksud untuk mengucapkan

rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan, ambengan, dan lain-lain termasuk waktunya. Setelah itu, Mbah Mudin memimpin doa yang isinya memohon maaf dan ampunan atau dosa para leluhur atau pribadi mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Doanya menggunakan tata cara agama Islam, warga dan anak-anak mengamini. Selesai berdoa, semua yang hadir mencicipi makanan yang digelar.

Genre, didefinisikan sebagai tipe peristiwa komunikasi. Dalam genre ada termasuk di dalamnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, mitos-mitos yang ada, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan mengenai apa saja yang menjadi mitos atau hal-hal yang menjadi kepercayaan dalam tradisi sadranan. Maka, peneliti bertanya kepada Ibu Sutiyem, bahwa :

> *"Jaman biyen dipercoyo bengi-bengi arwah-arwah leluhur iku do mulih nang omahe dewe-dewe, turune ning pelataran omah keluargane. Banjur kulawargi sing isih urip bakal menehi kurban kopi ireng, kembang banyu, ngobong dupa kanggo disimpen ing plataran omah persis sisih tengen lawang ngarep. Iku mitos sing berkembang nganti dina iki. "*
>
> (Pada jaman dahulu, pada malam harinya sebelum sadranan arwah – arwah leluhur pulang ke rumah keluarga masing-masing dan tidur di pelataran rumah. Kemudian keluargannya yang masih hidup akan memberikan sesaji seperti kopi hitam, air bunga, membakar menyan untuk kemudian disimpan di pelataran rumah tepatnya samping

kanan pintu depan. Itu itos-mitos yang berkembang sampai saat ini, hingga tradisi sadranan masih ada sampai saat ini).[41]

Pernyataan juga dituturkan oleh informan Mbah Saridjo Beliau mengatakan bahwa :

"*Jawabe soko doa iku kyai danyang – nyai danyang (penunggu deso), nggo leluhur diampuni dosane kalih Allah SWT. Masalahe nak sadranan ra dipringati, iso ono musibah, wargane sing keno, mbuh sakit meninggal, sing luwih ngerti leluhur, nak awake dewe kudune nglestareke tradisi iki."*

(Salah satu yang membuat tradisi sadranan ini masih tetap terjaga kelestariannya adalah adanya kepercayaan mitos teluh atau musibah yang akan terjadi bilamana tradisi ini tidak dilaksanakan, seperi halnya : wabah penyakit yang melanda warga, atau kematian secara berturut – turut, yang pasti yang lebih mengetahui leluhur yang sudah memulai tradisi ini dan kita sebagai keturunan sepatutnya melestarikan tradisi leluhur.).[42]

Sementara itu, ketika peneliti melanjutkan pertanyaan, sembari meneguk kopi hitamnya informan Bapak Supono dan Bapak Edi Supriyanto hanya membenarkan dari apa yang telah disampaikan dari kedua informan Ibu Sutiyem dan Mbah Saridjo. Mereka berkata bahwa mitos-mitos yang telah disebutkan oleh Ibu Sutiyem dan Mbah Saridjo tadi ialah apa yang mereka ketahui juga.

[41] Wawancara dengan Ibu Sutiyem pada 2 Juni 2016
[42] Wawancara dengan Mbah Saridjo pada 2 Juni 2016

4.1.2.2.3 Tindak Komunikatif Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah

Tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Dalam konteks komunikatif, diam pun termasuk tindakan komunikatif.

Dalam tradisi sadranan tidak telepas dari adanya unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal. Peneliti kemudian memberikan pertanyaan kepada informan mengenai bentuk komunikasi apa yang dominan dilakukan oleh para peserta tradisi sadranan. Komunikasi verbal dan nonverbal apa sajakah yang ada dalam tradisi sadaranan. Untuk itu peneliti kemudian menanyakan kepada informan Ibu Sutiyem. Dan beliau menyatakan bahwa :

> *"Akeh-akehe simbol sadranan iku isine yo nangjero tenong. Menawi ono artine lan maknane panganan kangge sadranan".*
>
> (Kebanyakan non verbalnya dari sajian dalam tenong Karena pada setiap makanan dalam tenong memiliki makna dan arti sendiri-sendiri).[43]

[43] Wawancara dengan Ibu Sutiyem 2 Juni 2016

Untuk mendapatkan jawaban secara pasti, peneliti kemudian menanyakan hal yang sama kepada informan yang secara langsung sebagai Mbah Mudin tradisi sadranan, yaitu Mbah Saridjo, beliau menjelaskan, bahwa :

> *"Sadranan iku gawe ambeng, panganane sing apik-apik, alas godonge dilewatke tambir, sing penting sekuate, semampune, seonone lan ojo nganti ditinggalke. Isine yo beraneka ragam panganan, termasuk ono brondong, gedang rojo, pati lan liya-liyane. Posisi panganane yo raiso sembarangan, biasane nang tenong iku pangananae disusun neng alas godhong gedang, gedang rojo neng tengah, brondong no dhuwure trus panganan diwadahi piring iku isi koyo mie kering, sambel krecek, sayur, iwak no kiwo tengene, filosofine koyo rodo kreto, bentuke koyo ombak banyu.Pesene bapak kulo, sadranan iku ojo nganti ditinggalke, sadranan iku termasuk sodaqoh, selametan."*

Sadranan itu membuat sebuah "ambengan", yang artinya makanan-makanan yang disusun secara melingkar di dalam sebuah "tenong"atau wadah bambu bentuk lingkaran dengan alas daun pisang. Tradisi sadranan itu menyediakan makanan-makanan terbaik yang disusun secara melingkar, termasuk di dalamnya ada makanan khasnya yakni : pisang raja ditaruh di paling atas sebagai simbol tangan menengadah seperti sedang berdoa, brondong diletakkan di atasnya seperti sebuah simbol sajian atau sedang menyajikan sesuatu, baru setelah itu kanan kirinya dilingkari dengan "semprongan" atau semacam makanan yang berbentuk seperti seruling dan disertakan pula makanan-makanan lain seperti sayur, buah dan keripik. Bentuk seperti ini yang difilosofikan seperti roda kereta yang berbentuk bundar dengan bentuk dasar yang dimaknai pula seperti air ombak. Ini sebagai non verbalnya dari tradisi sadranan).[44]

[44] Wawancara dengan Mbah Saridjo pada 2 Juni 2016

Informan Bapak Supono juga memberikan pernyataannya mengenai penggunaan bahasa verbal dan nonverbal yang ditunjukkan dalam tradisi sadranan, bahwa :

> *"Wonten sadranan iku ing kegiatane ono sing doa-doane khusus sing diucapke lan ono sing dimaknai dadisimol sadranan. Kabeh simbol yo due makna sawijine wonten ing tradisi sadranan".*

(Dalam tradisi nyadran terdapat pemakaian simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol komunikasi verbal berupa ungkapan dan do'a. Sedangkan simbol komunikasi nonverbal berupa tindakan, makanan,
sesajian dan isyarat lainnya. Semua simbol-simbol tersebut memiliki makna simbol yang terkandung di dalamnya).[45]

Menyambung dari bahasan di atas, dalam berlangsungnya tradisi sadranan tentunya menampilkan ekspresi wajah, kontak mata, isyarat, gestur, dan postur tertentu pada saat tradisi berlangsung.

Berkaitan dengan penggunaan ekspresi wajah, dalam tradisi sadranan juga setidaknya ada bentuk penggunaan pesan paralinguistik dari para peserta tradisi sadranan. Pesan paralinguistik merupakan sebuah bentuk penyampaian pesan menggunakan ekspresi-ekspresi seperti tertawa, teriakan, menangis, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertanya kepada informan

[45] Wawancara dengan Bapak Supono pada 2 Juni 2016

Ibu Sutiyem mengenai pesan paralinguistik yang ada pada tradisi sadranan. Menurut Ibu Sutiyem, bahwa :

> *"Kabeh wargi midangetaken Mbah Mudin sesarengan khusyu ngadoa kangge leluhur menawi dosa-dosa diampuni Allah SWT. Lan wargi sumringah menawi bubar acara kangge nyambung tali silaturahmi".*
>
> (Ekspresi wajahnya ketika berdoa masyarakat terlihat *khusyu* memanjatkan doa sebagai simbol keseriusan dalam berdoa untuk arwah leluhur dan memohon ampun dari segala dosa-dosa. Namun ketika setelah doa terlihat ekspresi wajah yang berbinar dan bahagia karena masih bisa diberikan kesempatan untuk melakukan sadranan dan kembali bersilaturahmi).[46]

Sebagai sebuah tradisi sadranan yang banyak menampilkan konteks komunikasi nonverbal, ada posisi dimana ketika masyarakat berinteraksi satu sama lain mereka terlibat dalam jarak berkomunikasi. Adanya jarak dalam berkomunikasi ini dapat disebut sebagai proksemik. Dalam hal ini peneliti bertanya kepada informan mengenai penggunaan pesan proksemik yang ada pada tradisi sadranan, apakah dalam mereka berkomunikasi terikat oleh jarak diantara keduanya atau tidak. Pertanyaan ini kemudian dijawab oleh Bapak Supono, bahwa :

> *"Setau kulo jarak'e sadranan iku yo mung Mbah Mudin moco doa lan wargi sasarengan ngucap amin lan minongkoh nunggu bebarengan wonten seklilingipun tenong sadranan".*

[46] Wawancara dengan Ibu Sutiyem pada 2 Juni 2016

> (Jarak yang ada hanyalah antara tenong yang isinya berbagai macam makanan sebagai simbol sadranan dan warga yang menunggu disekeliling area tempat berlangsungnya sadranan untuk mengaminkan setiap doa yang dipanjatkan Mbah Mudin).[47]

Informan Bapak Edi Supriyanto juga turut memberikan pernyataannya mengenai penggunaan jarak pada saat tradisi sadranan sedang berlangsung. Menurut Bapak Edi Supriyanto, bahwa :

> *"Sadranan iku yo ndowene jarak'e yo Mbah Mudin karo tenong lan wargi nunggu sinambi sesarengan ngamini".*
>
> (Jarak yang ada hanya sebatas antara warga yang membawa tenong berada diluar area tempat berlangsungnya sadranan dan tenong yang ada dalam area bersama Mbah Mudin yang mendoakan).[48]

Menyambung dari beberapa pertanyaan yang telah peneliti tanyakan kepada para informan, peneliti juga bertanya mengenai penggunaan pesan artifaktual yang terdapat dalam tradisi sadranan. Artifaktual dapat dilihat dari penampilan, penggunaan aksesoris, dan alat-alat yang melengkapi sebuah proses tradisi berlangsung. Peneliti bertanya kepada Mbah Saridjo mengenai alat-alat yang melengkapi sebuah proses sadranan ini. Mbah Saridjo menjawab, bahwa :

[47] Wawancara dengan Bapak Supono pada 2 Juni 2016
[48] Wawancara dengan Bapak Edi Supriyanto pada 2 Juni 2016

> *"Sing dadi kekhasan sadranan iku yo nganggo tampah bunder sing disebut tenong kanggo noto panganan sadranan engkan sampun digunaken turun-temurun".*
>
> (Alat-alat yang khas untuk melengkapi sebuah proses sadranan ada pada tenong. Sebagai ciri khas dari acara sadranan dan mempunyai makna yang sudah turun-temurun).[49]

Selanjutnya, peneliti juga bertanya kepada Ibu Sutiyem mengenai kostum. Apakah ada pemakaian kostum khusus di acara sadranan ini atau tidak. Ibu Sutiyem menjawab, bahwa :

> *"Sadranan iku ora nganggo sandangan tertentu, yo biasane sandangan biasa wae sing penting itukan tradisi sadranane lan doa-doane".*
>
> (Tidak ada kostum khusus yang digunakan masyarakat desa dalam berlangsungnya tradisi sadranan. Kita hanya memakai kostum biasa karena intinya ada pada sajian tenong dan doa-doa yang dipanjatkan).[50]

Sadranan sebagai sebuah tradisi kebudayaan biasanya selalu diiringi oleh proses upacara ritual atau doa bersama yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Glagahwangi. Fungsi dari upacara ritual ini ialah memelihara adat demi mencapai ketentraman hidup lahir dan batin. Melestarikan kebudayaan turun temurun dari nenek moyang adalah suatu keharusan demi menjaga kelestarian budaya. Proses ini sebagai fungsi ritual senantiasa dijaga dan dilestarikan

[49] Wawancara dengan Mbah Saridjo pada 2 Juni 2016
[50] Wawancara dengan Ibu Sutiyem pada 2 Juni 2016

guna menjaga hubungan generasi penerus dengan leluhur, sehingga rantai keturunan sebagai suku Jawa tidak akan terputus.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Mbah Saridjo bahwa :

> *"Sadranan iku api'e yo silaturahmi menawi keluargi sesarengan kumpul lan silaturahmi kangge netepaken pas seduluran".*

(Salah satu fungsi yang dirasakan dari pelaksanaan tradisi ini adalah menjaga hubungan silaturahmi antar keluarga maupun tetangga. Di saat tradisi dilaksanakan pasti semua anggota keluarga akan berkumpul, ini yang akan terjadi ketika pelaksanaan acara sadranan di suatu desa).

4.2 Pembahasan

Fokus pada penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah, dimana dalam pelaksanaannya menjadi suatu aktivitas khas yang tampak dalam setiap proses tradisi sadranan. Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno tahun 2011, menyatakan bahwa : "Aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang khas dan kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula". (Kuswarno, 2011:42).

Pernyataan di atas dapat membuktikan adanya aktivitas komunikasi yang khas dari proses tradisi sadranan yang di dalamnya terdapat makna bahwa sadranan sebagai tradisi kebudayan yang sudah turun-temurun dan saat ini masih dilestarikan oleh setiap masyarakat desa Glagahwangi. Adapun bagian-bagian yang semakin memperjelas bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada tradisi sadranan dapat dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan juga tindak komunikatif. Hasil dari wawancara dengan informan beserta hasil observasi langsung ke lapangan, peneliti akan membahasnya dengan menguraikan pada setiap sub bahasannya mengenai aktivitas komunikasi, sebagai berikut:

4.2.1 Situasi Komunikatif Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa situasi komunikatif dalam Tradisi Sadranan terdapat 3 (tiga) sesi terjadinya situasi komunikatif. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas dan komprehensif, maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut :

Secara umum para informan menjelaskan bahwa Sadranan merupakan tradisi jawa yang sudah ada sejak dulu dan saat ini dilaksanakan secara turun-

temurun. Nyadran atau sadranan adalah kegiatan sosial keagamaan tahunan. Esensinya adalah melakukan ziarah ke makam para leluhur, memanjatkan doa, dan menyajian saian tenong. Nyadran ini dilakuan mayarakat jawa dengan tujuan bersuci diri sebelum memasuki Ramadhan, dan juga dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan saling bermaaf-maafan menjelang berakhirnya bulan *Syaban*. Tujuannya supaya ketika menjalani puasa pada bulan Ramadhan, secara batin mereka merasa sudah bersih dari beban dosa antarsesama.

Situasi persiapan warga desa Glagahwangi membuat panitia yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Sadranan. Persiapan ini harus di laksanakan sebaik mungkin dari mulai pembersihan makam, memberikan informasi kepada warga desa untuk mempersiapkan sajian “Tenong”, dan membangun tenda di lahan kosong tempat dilaksanakannya tradisi Sadranan. Selanjutnya pada situasi pelaksanaan, tradisi Sadranan dimulai dan masyarakat desa Glagahwangi berbondon-bondong menuju tempat Sadranan demi mendapatkan keberkahan dan ajang silaturahmi.

Gambar 4.13

Situasi Persiapan Tradisi Sadranan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar 4.14

Situasi Pelaksanaan Tradisi Sadranan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar 4.15

Situasi Pelaksanaan Tradisi Sadranan

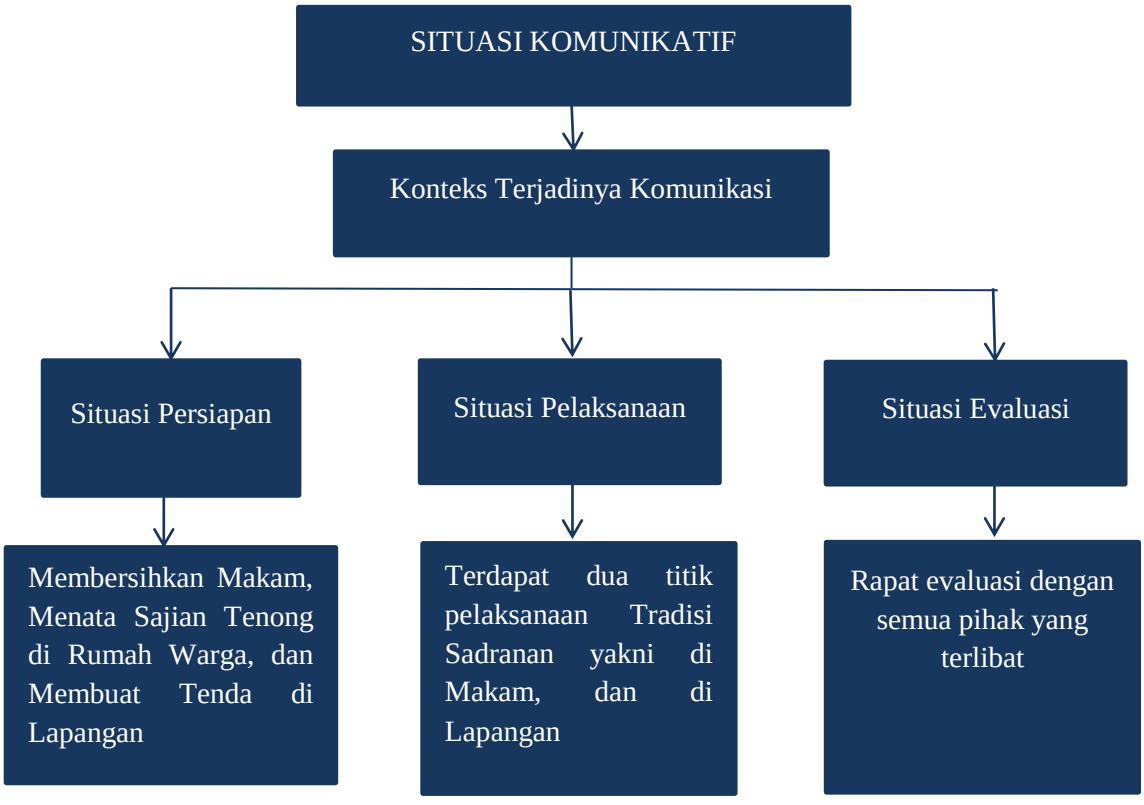


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Dalam situasi pelaksanaan, situasi ini yang menjadi inti atau poin penting dari data hasil observasi yang peneliti perlukan. Konteks dari situasi pelaksanaan berlangsungnya tradisi sadranan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan yang jatuh pada tanggal 25 ruwah (*sya'ban*). Selanjutnya yang tidak boleh terlewatkan adalah evaluasi hasil acara, karena acara ini adalah syukuran yang sudah turun-temurun dilaksanakan setiap tahunnya dan melibatkan banyak orang. Adapun untuk melihat bagaimana situasi komunikatif dalam tradisi sadranan ini peneliti menyajikannya kedalam bentuk model sebagai berikut :

Gambar 4.16

Model Situasi Komunikatif Pada Tradisi Sadranan



Sumber: Analisa Peneliti 2016

4.2.2 Peristiwa Komunikatif Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah

Untuk menganalisa mengenai peristiwa komunikasi dalam konteks etnografi komunikasi tidak bisa lepas dari teori *SPEAKING* karya Dell Hymes yang merupakan satu kesatuan peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh.

Berdasarkan observasi dan juga hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada kelima informan penelitian, untuk menganalisis peristiwa komunikatif Tradisi Sadranan terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu: *speaking,* yang terdiri dari *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, dan genre.*

Peneliti dapat menarik sebuah inti mengenai peristiwa komunikatif bahwa dalam tradisi sadranan biasanya dilaksanakan pada saat menjelang datangnya bulan ramadhan atau pada tanggal 25 (ruwah) tepatnya dibulan *sya'ban*. Acara ini dilakukan ketika akan mendekati bulan puasa, sekitar satu minggu sebelum bulan Ramadhan. Nyadran dimasudkan sebagai penghormatan kepada arwah leluhur atau kerabat yang sudah meninggal. Masyarakat Jawa menganggap para leluhur sebagai orang yang sangat berjasa terhadap keberadaan manusia saat ini.

hingga mereka memiliki keyakinan ika tidak melaksanakan sadranan hidup mereka tidak akan berkah dipenuhi dengan bencana.

Maka dari itu peristiwa komunikasi bisa dijabarkan melalui komponen yang utuh tersebut, berikut merupakan hasil dari peristiwa komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi :

S (*setting/scene*): Mengacu pada latar dimana dan lokasi (tempat), waktu terjadinya peristiwa. Pada *setting/scene* menjelaskan setiap proses terjadinya interaksi dimana tempat terjadinya semua aktivitas yang terjadi pada saat interaksi tersebut berlangsung.

Hasil: Dalam penelitian ini *setting/scene* terjadi di Makam dan di Lapangan tempat berlangsungnya tradisi Sadranan. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini sudah turun-temurun dilakukan di kedua tempat tersebut dan tidak pernah berubah setiap tahunnya.

P (*partisipants*): Pada siapa saja yang terlibat. *Partisipants* bertujuan untuk menghasilkan siapa saja yang terlibat pada saat interaksi tersebut berlangsung, pada *partisipants* ini menjelaskan siapa-siapa yang ikut terlibat pada setiap proses rangkaian tradisi Sadranan, siapa yang menjadi komunikan dan siapa yang menjadi komunikator.

Hasil: Pada penelitian ini *partisipants* yang terlibat dalam proses tradisi Sadranan adalah seluruh masyarakat desa Glagahwangi, dan

dalam pelaksanaannya yang menjadi komunikator adalah Mbah Mudin, dimana Mbah Mudin ini sebagai pemimpin adat atau pemimpin doa berlangsungnya Sadranan sedangkan masyarakat desa sebagai komunikan yang bersama-sama memanjatkan doa.

E (*ends*): Pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat (tujuan dan fungsi komunikasi). Pada *ends* ini menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai oleh masyarakat desa Glagahwangi dalam proses pelaksanaan tradisi Sadranan.

Hasil: Hal yang ingin dicapai oleh masyarakat desa Glagahwangi dalam proses pelaksanaan tradisi Sadranan adalah agar mereka diberikan keberkahan dalam menjalankan bulan suci Ramadhan nanti, diampuni dari segala dosa-dosanya, mendoakan arwah para leluhur, dan bisa saling bersilaturahmi langsung dengan masyarakat yang lainnya.

A (*act sequence*): Disebut juga urutan tindakan atau tindak tutur, atau tindak komunikasi, termasuk didalamnya adalah *message content* (isi pesan). Dalam tradisi sadranan tentu ada tahapan-tahapan yang ada dala tradisi Sadranan.

Hasil: Pada *act sequence* menjelaskan bahwa tahapan dalam tradisi sadranan meliputi tahapan persiapan yaitu menyiapkan segala sajian makanan dirumah masing-masing, membersihkan makam, membuat

tenda dan pada malam sebelum sadranan diadakan kumpul warga desa dirumah ketua RT setempat. Sedangkan tahapan pelaksanaan yakni pada saat pelaksanaan berlangsungnya tradisi sadranan.

Isi pesan yang terkandung dalam tradisi sadranan yakni: Pertama, Membersihkan Makam, kegiatan ini memiliki makna akan pentingnya kebersihan tidak hanya di rumah tempat tinggal, tetapi juga di tempat-tempat umum seperti makam, jalan dan balai desa. Dengan dibersihkannya tempat itu maka bisa menjadi symbol bahwa masyarakat telah memberisihkan jasmani mereka dari segala kotoran yang melingkupinya sehingga pada bulan puasa yang akan segera datang, mereka bisa menyempurnakan amalan dan memberishkan batin mereka. Disamping itu, membersihkan makam merupakan media untuk ingat pada mati, dengan mengingat mati manusia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat sebaik mungkin dalam hidup. Bersih makam juga dapat menjadi sarana menziarahi dan mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dunia.

Kedua, makna yang terdapat dalam tradisi Menata Sajian Tenong atau “ambengan” yang artinya makanan-makanan yang disusun secara melingkar di dalam sebuah “tenong”atau wadah bambu bentuk lingkaran dengan alas daun pisang. Tradisi sadranan

itu menyediakan makanan-makanan terbaik yang disusun secara melingkar, termasuk di dalamnya ada makanan khasnya yakni : pisang raja ditaruh di paling atas sebagai simbol tangan menengadah seperti sedang berdoa, brondong diletakkan di atasnya seperti sebuah simbol sajian atau sedang menyajikan sesuatu, baru setelah itu kanan kirinya dilingkari dengan "semprongan" atau semacam makanan yang berbentuk seperti seruling dan disertakan pula makanan-makanan lain seperti sayur, buah dan keripik. Bentuk seperti ini yang difilosofikan seperti roda kereta yang berbentuk bundar dengan bentuk dasar yang dimaknai pula seperti air ombak.

Ketiga, makna pelaksanaan tradisi Sadranan merupakan simbol dari ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua karunia yang telah diberikan. Sebagai ungkapan syukur tersebut masyarakat mengeluarkan sedekah berupa makanan yang disajikan dalam tenong tersebut. Dan dalam sadranan itu biasanya juga dilakukan zikir bersama dan berdoa mohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah SWT. Disamping itu, sadranan merupakan simbol persatuan dan kerukunan masyarakat desa untuk terus bersilaturahmi.

K (*keys*): Pada mengacu pada cara pelaksanaan tindak tutur atau penampilan dari tradisi sadranan dan hal tersebut merupakan fokus referensi.

Hasil: pada *keys* ini menjelaskan bagaimana penampilan dari berlangsungnya tradisi sadranan. Yang diutamakan dari penampilan tradisi ini berada pada sajian tenong "ambengan" yang dibawa oleh masyarakat desa Glagahwangi. Karena dari setiap isinya dan susunannya tidak boleh sembarangan.

I (*instrumentalities*): Pada sarana yang menyangkut saluran, seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti variasi dan cara pemakaian bahasa, bentuk pesan, serta gaya berbicara.

Hasil: *Instrumentalities* Bentuk pesan dalam tradisi sadranan bisa ditampilkan melalui kode verbal dan juga nonverbal, seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Glagahwangi yang mengikuti tradisi sadranan menggunakan pesan berupa verbal dan non verbal. Untuk non verbalnya sebagai simbol yang memiliki konsep sebagai rasa syukur kepada Tuhan, menyambut Ramadhan, berdoa pengampunan bagi roh leluhur, dan memelihara hubungan sosial selama prosesi *Sadranan*. Sedangkan dalam pesan verbalnya tradisi Sadranan merupakan salah satu elemen komunikasi dengan mendesak orang-orang untuk bertemu dan berkomunikasi.

N (*norms*): Mengacu pada norma-norma interaksi, termasuk didalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang

harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan, dan lain-lain (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu), pada *norms* menjelaskan mengapa orang-orang harus berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dilingkungannya.

Hasil: Dalam penelitian ini aturan-aturan khusus hanya terdapat pada sajian Tenong atau "ambengan" saja, untuk tidak mengganti sajian makanannya dan menata sesuai yang telah dilakukan turun-temurun.

Hal ini merupakan norma-norma yang terdapat dalam tradisi sadranan desa Glagahwangi, agar mereka bisa mengikuti norma-norma yang berlaku.

G (*genre*): Mengacu pada tipe peristiwa komunikasi. Dalam genre ada termasuk di dalamnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, mitos-mitos yang ada, dan sebagainya.

Hasil: Dalam penelitian ini, pada peristiwa komunikasi terdapat mitos-mitos dan dongeng yang masih dipercaya hingga saat ini. Dongeng yang mereka masih yakini hingga saat ini pada malam hari sebelum Sadranan, arwah – arwah leluhur pulang ke rumah keluarga masing-masing dan tidur di pelataran rumah. Hingga dipercaya mitosnya jika tidak melaksanakan Sadranan arwah para leluhur akan bersedih dan tidak memberikan keberkahan pada keluarganya.Oleh

sebab itu, para leluhur pantas untuk diperhatikan atau dalam bahasa Jawa disebut *uri-uri*.

Penggunaan interaksionisme simbolik dalam peristiwa komunikatif tradisi Sadranan merupakan media yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan pada masyarakat sebagai generasi penerus. Adanya simbol yang melekat pada suatu adat diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat penggunanya. Salah satu tindakan simbolis yang sampai saat ini masih diyakini serta dilestarikan oleh masyarakat desa Glagahwangi adalah tradisi Sadranan. Tradisi Sadrana ini mempunyai kaitan dengan sebuah kepercayaan mengenai adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Yang dimaksud dengan kekuatan di luar manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Sadranan dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan pada saat tertentu dan secara teratur yang di dalamnya terdapat pengaktifan simbol-simbol komunikasi. Tradisi ini digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol komunikasi dimana di dalamnya terdapat hal-hal yang wajib dimengerti oleh masyarakat penggunanya.

Gambar 4.17

Persiapan Tradisi Sadranan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar 4.18

***Tahlil* dirumah Ketua RT**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

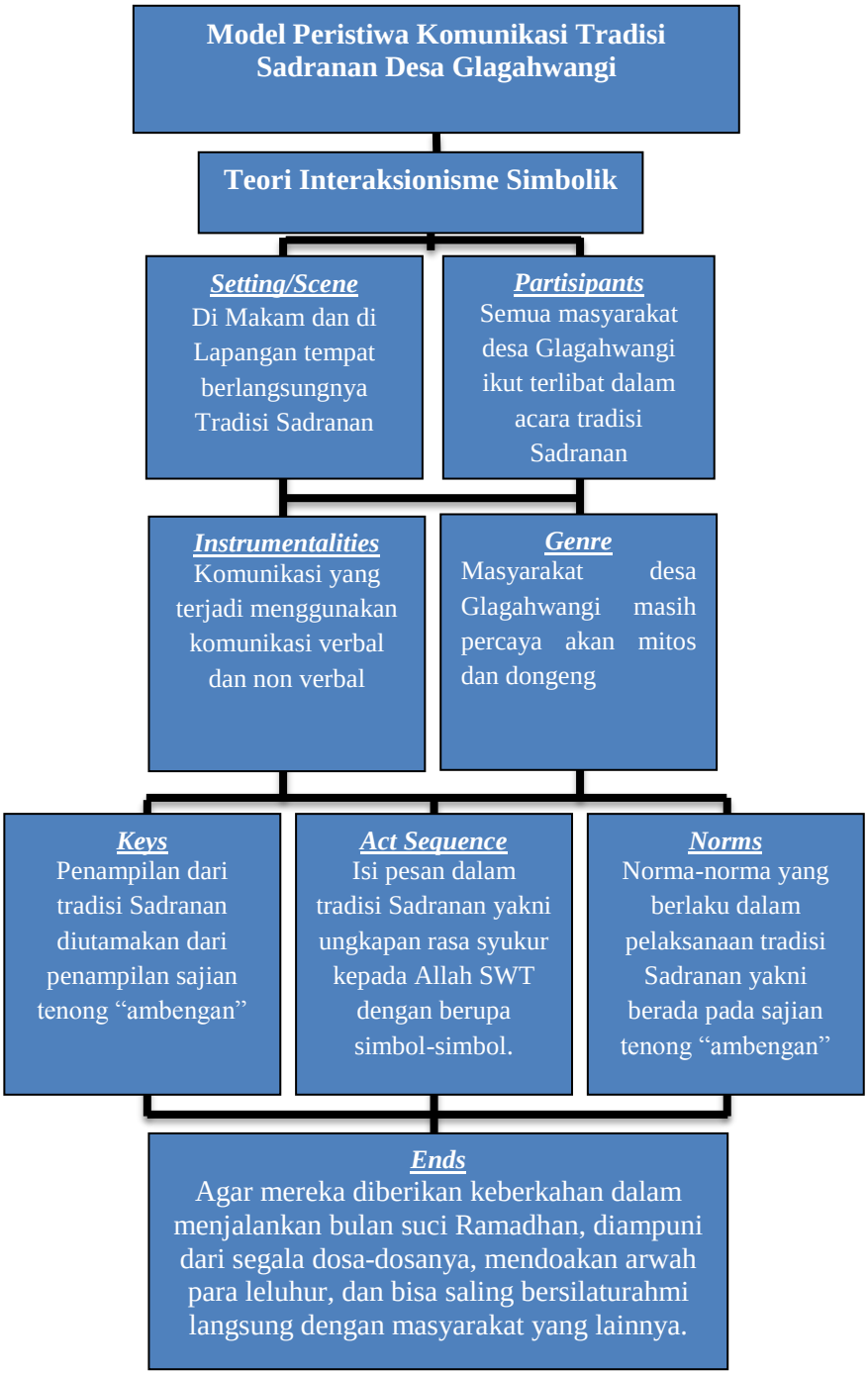
Acara pertama yaitu *kenduri,* seluruh warga berkumpul dibawah tenda, kemudian sesepuh kampung beserta para pemimpin agama dan para warga membaca *tahlil* yang dipimpin oleh Mbah Mudin sebagai panjatan doa-doa kepada seluruh arwah leluhur. Ciri khasnya yaitu tenong yang berisi makanan ditempatkan yang ditempatkan didalam area tenda sadranan dan ditengah-tengah orang yang membaca doa. Setelah pembacaan *tahlil* selesai, setiap anggota masyarakat masuk ke area tenda sambil anggota keluarga lainnya saling bertukar makanan kepada sanak saudara ataupun tetangga terdekat, dan mereka juga menyisihkan sedikit untuk disedekahkan. Setelah saling tukar menukar makanan para warga kembali ke rumah masing-masing dan berkumpul bersama di rumah.

Makna yang tersirat pada acara nyadran tidak lain sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus memanjatkan doa kepada-Nya untuk para arwah leluhur. Hal ini senantiasa dijaga untuk menjaga tali silaturahmi antar keluarga. Disamping itu anggota keluarga yang merantau jauh juga akan kembali ke kampung halaman untuk berziarah ke makam kuburan leluhur dan berkumpul bersama keluarga.

Adapun untuk melihat bagaimana peristiwa komunikatif dalam tradisi Sadranan peneliti menyajikannya kedalam bentuk gambar sebagai berikut :

Gambar 4.19

Peristiwa Komunikatif Pada Tradisi Sadranan



Sumber : Analisis Peneliti 2016

4.2.3 Tindak Komunikatif Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah

Tindakan komunikatif adalah tindakan dalam pengoperan lambang-lambang yang mengandung makna. Tindakan komunikatif juga merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Definisi nonverbal ialah segala bentuk penyampaian dan pertukaran informasi dari seseorang kepada orang lain melalui penggunaan selain kata-kata. Penggunaan selain kata-kata berarti dalam menyampaikan pesan seseorang bisa melalui bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, raut wajah, kontak mata, melalui vokal yang bukan berupa kata-kata, melalui sentuhan dan sebagainya.

Peneliti menganalisis tindakan komunikatif yang ada dalam tradisi sadranan, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif. Ketika tradisi sadranan berlangsung terdapat pemakaian simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Simbol komunikasi verbal berupa ungkapan dan do'a. Sedangkan simbol komunikasi nonverbal berupa tindakan, makanan, sesajian dan isyarat lainnya. Semua simbol-simbol tersebut memiliki makna simbol yang terkandung di dalamnya. Dalam teori interaksionisme simbolik, interaksi sosial penting sebagai sebuah sarana ataupun sebagai sebuah penyebab

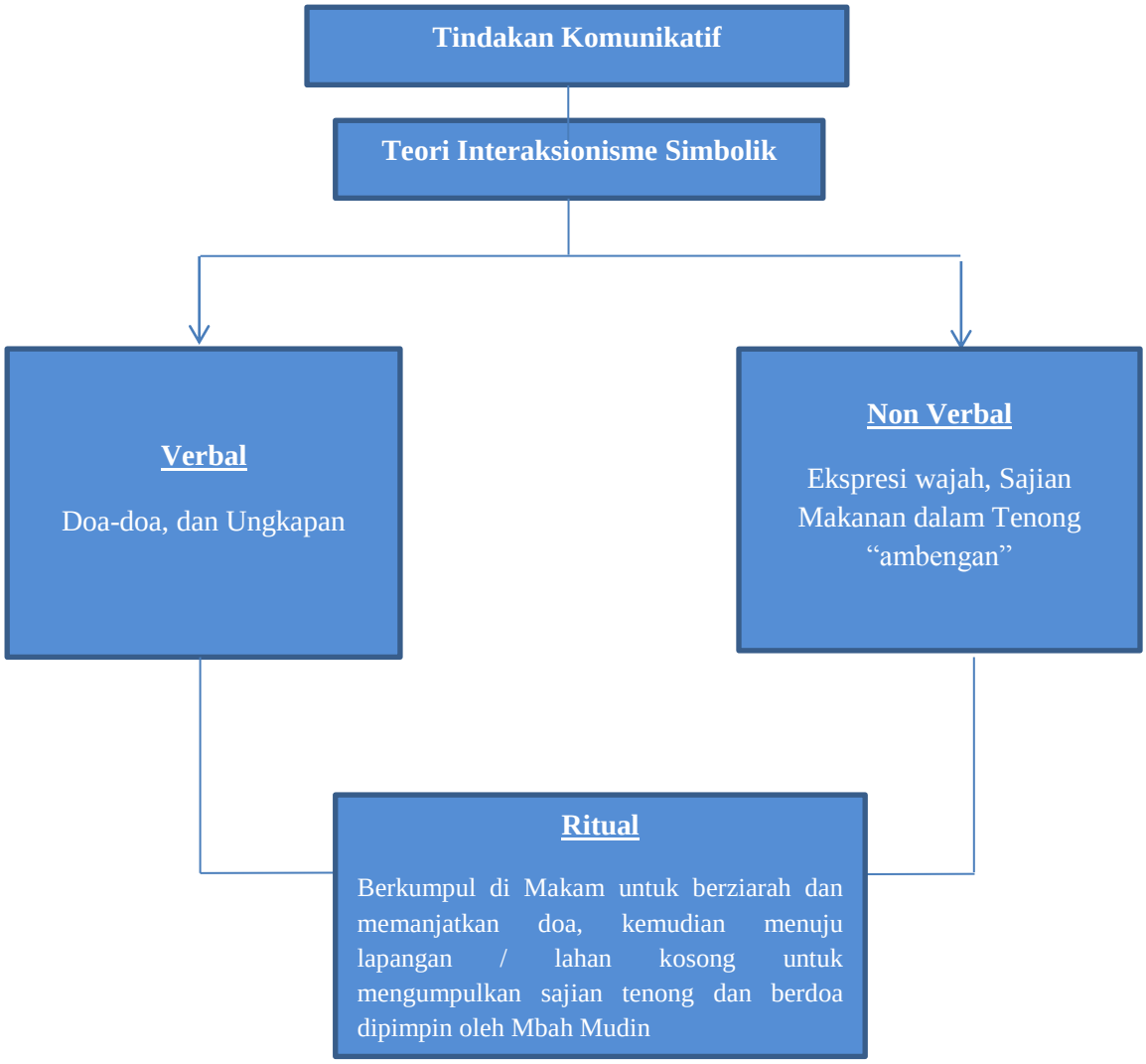
tingkah laku manusia. Dalam interaksi simbolik terjadi penyajian gerak isyarat dan respon terhadap arti dari gerak isyarat tersebut. Pihak-pihak yang berinteraksi mengambil peran secara seimbang sehingga komunikasi dalam interaksi tersebut dapat berjalan efektif. Dalam interaksi simbolik masyarakat desa Glagahwangi menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat tertentu berdasarkan arti yang dihasilkan dari interpretasi tersebut.

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif, dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya – yang akan mengonstruk masyarakatnya (Soeprapto, 2002).

Adapun untuk melihat bagaimana tindak komunikatif dalam tradisi Sadranan yang mengacu pada teori Interaksionisme Simbolik , peneliti menyajikannya kedalam bentuk gambar sebagai berikut :

Gambar 4.20

Model Tindakan Komunikatif Dalam Tradisi Sadranan



Sumber : Analisa Peneliti 2016

4.2.4 Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah

Dari ketiga komponen di atas dapat ditinjau Aktivitas Komunikasi dalam tradisi sadranan di desa Glagahwangi meliputi kegiatan yang berlangsung dimulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara kepada para informan mengenai situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif, penggunaan komunikasi pada tradisi sadranan menjadikan sebuah interaksi yang rutin dan memang telah menjadi kebiasaan yang selalu ditampilkan pada setiap berlangsungnya tradisi sadranan yang dilaksanakan setiap tanggal 25 ruwah menjelang bulan puasa. Intinya adalah memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dan keseahteraan.

Sebuah ritual doa menggunakan media yang dipercaya masyarakat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sadranan menjelang bulan puasa selain memiliki makna doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga merupakan suatu penghargaan terhadap bulan *Sya'ban*, bulan yang memiliki keistimewaan.

Tradisi Sadranan ini tetap dipertahankan tetapi saat ini substansinya diisi dengan nilai-nilai Islam. Sadranan tidak hanya dipersembahkan kepada arwah leluhur, tetapi menadi sarana atau media

untuk sedekah serta mendoakan agar arwah para leluhur bisa tentram, damai di sisi Allah SWT. Sesaji yang semula berupa makanan mentah, daging mentah dan darah pada zaman hindu-budha kini diganti dengan makanan dan minuman yang baik, yang disesuaikan dengan adat istiadat yang sudah turun-temurun.

Rangkaian Sadranan diawali dengan bersih-bersih makam. Acara bersih kubur ini merupakan kegiatan pembuka dan melibatkan seluruh masyarakat desa. Setelah gotong-royong bersih-bersih makam, kegiatan dilanjutkan dengan malam harinya kumpul di rumah ketua RT untuk berdiskusi mengenai Sadranan esok hari.

Tradisi Sadranan ini dilaksanakan satu tahun sekali yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Glagahwangi, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten yang dikoordinir oleh Pak RT dan Pak RW selaku perwakilan dari masyarakat Desa Glagahwangi. Dalam tradisi Sadranan ini, Masyarakat Desa Glagahwangi mengikuti serangkaian kegiatan yang terangkum dalam tata cara pelaksanaan tradisi Sadranan yang meliputi : Persiapan dan Pelaksanaan tradisi Sadranan. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu yang berdekatan.

Bentuk aktivitas komunikasi dari tradisi Sadranan ini adalah penyampaian pesan atau nasehat dari orang-orang tua zaman dahulu kepada generasi mudanya agar tetap hormat kepada arwah nenek moyang

atau leluhurnya yang diharapkan berimbas kepada menghormati orang tua yang masih hidup. Disamping itu, aktivitas komunikasi juga tampak ketika warga masyarakat Desa Glagahwangi menunjukkan aktualisasi dirinya sebagai bentuk eksistensi dengan mengikuti prosesi tradisi Sadranan. Hal tersebut merupakan suatu keinginan untuk menunjukkan diri bahwa mereka pun ada dan turut aktif mengikuti rangkaian kegiatan tradisi Sadranan.

Masyarakat Desa Glagahwangi juga menunjukkan rasa nyaman, tenteram,saat berbaur tanpa terhalang oleh perbedaan kelas sosial dengan warga lainnya, dimana hal tersebut mengisyaratkan bahwa aktivitas komunikasi yang terjadi dilakukan untuk pemenuhan diri untuk merasa terhibur pada saat memupuk hubungan baik dengan sesama.

Kerja bakti bersih makam merupakan salah satu simbol dari kehidupan sosial dimana terdapat guyub rukun, gotong royong, serta nuansa kekeluargaan yang sangat kental. Melalui aktivitas komunikasi inilah tercipta suatu bentuk keselarasan yang berujung pada kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyakat. Bagi orang Jawa keselarasan sosial atau keharmonisan merupakan sebuah rangkaian besar terjadinya kesejahteraan hidup bersama.

Saat penelitian, penulis berhasil menemukan fakta baru dan berhasil mengidentifikasikan mengenai terjadinya pergeseran nilai-nilai yang terkandung di dalam prosesi tradisi Sadranan. Temuan fakta baru ini

bermula ketika peneliti sedang mewawancarai Ibu Sutiyem, dimana beliau sebagai warga sesepuh Desa Glagahwangi. Beliau mengemukakan bahwa ada beberapa perubahan serta perubahan makna dengan tradisi Sadranan zaman dahulu, dengan upacara Sadranan masa sekarang. Sadranan pada zaman dahulu terdapat berbagai sesaji yang memang diperuntukkan bagi arwah para leluhur atau nenek moyang. Sesaji berupa makanan mentah, daging mentah, dupa dan darah itu diperuntukkan bagi para arwah leluhur agar masyarakat mendapat keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan hidup.

Sedangkan tradisi Sadranan pada masa sekarang tetap mempertahankan substansinya namun telah diisi dengan nilai-nilai Islam. Sadranan tidak lagi dipersembahkan kepada arwah para leluhur atau nenek moyang, namun merupakan sarana atau media untuk sedekah serta mendoakan arwah leluhur agar bisa tentram. Sesaji yang semula berupa makanan mentah, daging mentah dan darah pun sekarang telah diganti dengan makanan dan minuman yang baik sesuai adat istiadat sebagai simbol interaksi satu sama lain.

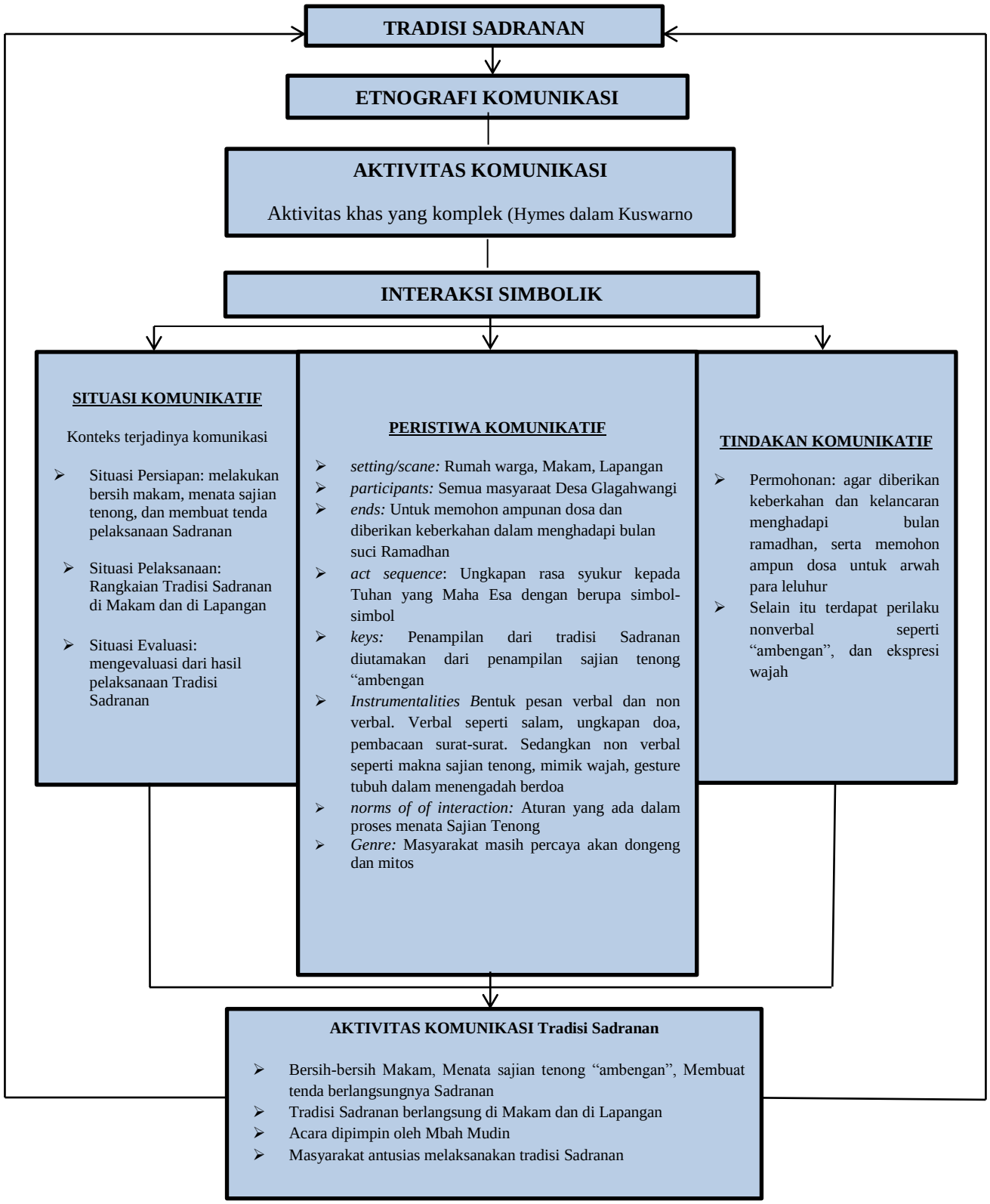
Teori interaksi simbolik mengatakan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lain, mereka saling menyalurkan dan terjadi proses pertukaran makna-makna dalam jangka waktu tertentu dan pada tindakan-tindakan tertentu pula. Begitu pula yang terjadi pada tradisi sadranan, dimana dalam setiap proses interaksi yang ada di dalamnya terjadi proses

pertukaran simbol-simbol yang akan menciptakan makna sebagai hasil dari adanya interaksi yang disampaikan baik secara verbal maupun secara nonverbal. Jadi jelaslah bahwa dalam sebuah tradisi sadranan, para peserta (masyarakat desa Glagahwangi) sadranan saling berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang telah ditentukan.

Simbol-simbol yang ada merupakan simbol yang disampaikan secara tetap dan berulang, sehingga ketika tradisi berlangsung, meskipun terdapat perbedaan dalam penggunaan tempat dan waktu dalam Sadranan namun bentuk interaksi yang ada ketika Sadranan berlangsung tetaplah sama dan makna yang dipresepsikan satu sama lain juga tidak akan berubah. Sehingga dari interaksi tersebut adanya pertukaran simbol yang diberi makna. Simbol itu bisa disampaikan melalui bahasa non verbal.

Gambar 4.21

Model Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadranan Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah



Sumber : Analisa Peneliti 2016